

**ANALISIS PENERAPAN *ADAPTIVE REUSE*: STUDI KASUS
KAFE HOCO LAMPINEUNG**

TUGAS AKHIR

Diajukan oleh:

PUTRI FAIRUS ANDINI SALSABILLA
220701085

**Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

**ANALISIS PENERAPAN *ADAPTIVE REUSE*: STUDI KASUS
KAFE HOCO LAMPINEUNG**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri
(UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) dalam Prodi Arsitektur

Oleh:

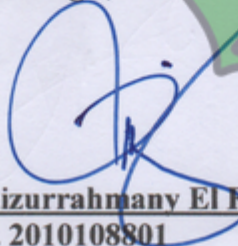
PUTRI FAIRUS ANDINI SALSABILLA

220701085

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

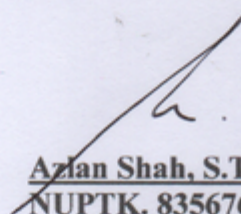
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

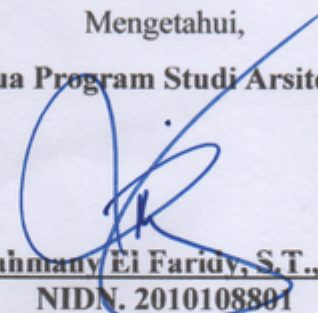
Pembimbing II,



Azlan Shah, S.T., M. Ars
NUPTK. 8356769670130333

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

**ANALISIS PENERAPAN *ADAPTIVE REUSE*: STUDI KASUS KAFE
HOCO LAMPINEUNG**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 26 Juni 2026
11 Muharram 1448 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasah Tugas Akhir:

Ketua,

Sekretaris,

Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

Azlan Shah, S.T., M. Ars
NUPTK. 8356769670130333

Penguji I,

Penguji II,

Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch
NIDN. 2020028601

Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds
NIDN. 0028129005



Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIP. 196206011995031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tanda di bawah ini:

Nama : Putri Fairus Andini Salsabilla
NIM : 220701085
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco
Lampineung

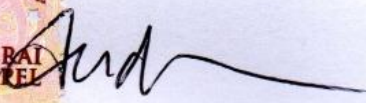
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memasukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan



(Putri Fairus Andini Salsabilla)

ABSTRAK

Nama : Putri Fairus Andini Salsabilla
NIM : 220701085
Program Studi : Arsitektur
Judul : Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco
Lampineung
Tanggal Sidang : 26 Juni 2026
Jumlah Halaman : 131 Halaman
Pembimbing I : Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
Pembimbing II : Azlan Shah, S.T., M. Ars.
Kata Kunci : *Adaptive reuse, coffee shop*, konservasi

Meningkatnya pemanfaatan bangunan eksisting sebagai ruang komersial menjadikan *adaptive reuse* sebagai pendekatan yang semakin banyak diterapkan, termasuk pada alih fungsi hunian menjadi kafe. Penelitian ini mengkaji penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco Lampineung di Kota Banda Aceh menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi selektif dengan perubahan dominan pada tata ruang serta mempertahankan struktur dan elemen bangunan lama mampu mendukung fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan menghadirkan pengalaman ruang yang nyaman serta berkarakter hunian (*homey*). Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan elemen arsitektural utama dan meningkatkan aspek kenyamanan tanpa menghilangkan identitas bangunan eksisting.

Kata kunci: *adaptive reuse, coffee shop*, konservasi

Abstract

Name : Putri Fairus Andini Salsabilla
NIM : 220701085
Study Program : Architecture
Title : *An Analysis of Adaptive Reuse: A Case Study of Hoco Café
Lampineung*
Date of Session : June 26, 2026
Number of Pages : 131 pages
Advisor I : Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
Advisor II : Azlan Shah, S.T., M. Ars.
Keywords : *Adaptive reuse, coffee shop, conservation*

The increasing reuse of existing buildings for commercial purposes has made adaptive reuse an increasingly common approach, including the conversion of residential buildings into cafés. This study examines the implementation of adaptive reuse at Hoco Café Lampineueng in Banda Aceh using a descriptive qualitative method through observation, documentation, and interviews. The findings indicate that a selective intervention, characterized by substantial spatial layout modifications while preserving the building's primary structure and original architectural elements, successfully supports spatial functions, user activities, and creates a comfortable, home-like (homey) spatial experience. These findings highlight the importance of preserving key architectural elements while enhancing user comfort without compromising the identity of the existing building.

Keywords: *adaptive reuse, coffee shop, conservation*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kesempatan yang diberikan sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco Lampineung” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur. Penelitian ini berangkat dari fenomena semakin berkembangnya praktik *adaptive reuse* pada bangunan eksisting yang dialihfungsikan menjadi ruang komersial, khususnya kafe. Dalam konteks tersebut, Kafe Hoco dipilih sebagai objek studi untuk memahami bagaimana penerapan *adaptive reuse* memengaruhi karakter fisik bangunan, kualitas ruang, serta pengalaman pengguna terhadap lingkungan yang telah mengalami perubahan fungsi. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan kontribusi akademis mengenai pemanfaatan kembali bangunan eksisting sebagai bagian dari upaya pengembangan kawasan yang lebih berkelanjutan.

Setiap bentuk dukungan yang diberikan, baik berupa waktu, pemikiran, kesempatan, maupun doa, menjadi bagian penting yang mengantarkan penelitian ini hingga tahap penyelesaian. Penulis menyadari bahwa karya ini merupakan hasil dari banyak kebaikan yang hadir melalui berbagai pihak, sehingga rasa terima kasih yang mendalam patut disampaikan kepada semua yang telah membersamai proses ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atas kesempatan dan fasilitas akademik yang memungkinkan penulis menempuh serta menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Arsitektur.
2. Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi atas dukungan dan kebijakan akademik yang menunjang kelancaran proses pendidikan penulis.
3. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Arsitektur, atas arahan dan perhatian yang diberikan selama penulis

menjalani proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi.

4. Ibu Fitriani Insanuri Qismullah, S.T., MUP., selaku dosen koordinator Mata Kuliah Tugas Akhir yang telah mengoordinasi pelaksanaan Mata Kuliah Tugas Akhir pada semester ini.
5. Ibu Qurratul Aini, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing Pra-TA yang telah membimbing penulis pada tahap awal penyusunan proposal Tugas Akhir.
6. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk berdiskusi, mengarahkan, serta memberikan masukan dalam setiap tahapan penelitian ini.
7. Bapak Azlan Shah, S.T., M. Ars., selaku dosen pembimbing II atas ketelitian, saran, dan kritik yang memperkaya substansi penelitian serta membantu penulis menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang tidak hanya membagikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis dan profesional selama masa studi.
9. Pihak pengelola Kafe Hoco atas keterbukaan, kerja sama, dan kesediaannya menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
10. Ayah tercinta Bapak Sutan Reinir Aminsyah, S.E., yang tanpa banyak kata selalu menunjukkan dukungannya melalui tindakan nyata. Terima kasih atas setiap waktu, tenaga, dan perhatian yang diberikan, termasuk kesediaan untuk mengantar jemput penulis sejak masa sekolah hingga perkuliahan. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, kepercayaan dan keyakinan yang Ayah berikan, terutama ketika penulis merasa lelah dan ragu terhadap kemampuan diri sendiri, menjadi kekuatan yang membantu penulis bertahan hingga tahap ini.
11. Ibu tercinta Meri Saryanti, yang selalu hadir melalui doa, kasih sayang, dan perhatian yang tidak pernah berkurang. Terima kasih karena senantiasa memastikan penulis tetap menjaga kesehatan dan semangat selama proses penyusunan skripsi, serta melalui berbagai bentuk perhatian sederhana yang mampu mengurangi kelelahan dan tekanan yang penulis rasakan. Dukungan dan keyakinan yang Ibu berikan, bahkan pada saat penulis merasa ingin menyerah,

menjadi salah satu alasan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

12. Kakak tersayang Putri Pirusa Yoana Keumala, S.T., yang selalu menjadi tempat penulis berbagi cerita, keluh kesah, dan berbagai kekhawatiran selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta dorongan yang terus diberikan sehingga penulis dapat kembali bangkit dan melanjutkan setiap proses yang harus dijalani hingga penelitian ini selesai.
13. Teman-teman Program Studi Arsitektur angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis melalui kebersamaan, diskusi, kerja sama, dan berbagai pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan caranya masing-masing telah memberikan kontribusi, bantuan, maupun dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam kajian *adaptive reuse*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 02 Juni 2026

Penulis,

Putri Fairus Andini Salsabilla

NIM. 220701085

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	i
ABSTRAK.....	i
<i>Abstract</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep <i>Adaptive Reuse</i> dalam Arsitektur	7
2.2 Prinsip-prinsip <i>Adaptive Reuse</i> dalam Arsitektur	8
2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Adaptive Reuse</i>	10
2.4 Pengalaman Ruang dalam <i>Adaptive Reuse</i>	12
2.5 Elemen Arsitektural dalam <i>Adaptive Reuse</i>	14
2.5.1 Tata Ruang sebagai Elemen Adaptasi.....	14
2.5.2 Struktur sebagai Elemen yang Dipertahankan	15
2.5.3 Fasad sebagai Identitas Bangunan	16
2.5.4 Klasifikasi Perubahan Elemen Arsitektural	17
2.6 Perubahan Fungsi Bangunan Menjadi Kafe	18
2.7 Penelitian Terdahulu.....	20
2.8 Kerangka Teori Penelitian.....	24
2.8.1 Variabel Penelitian	24
2.8.2 Hubungan Antar Variabel.....	25
2.8.3 Alur Kerangka Teori.....	26
2.8.4 Indikator Observasi	26
2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30

3.2 Objek Penelitian	31
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
3.3.1 Variabel Bebas (X): Perubahan Elemen Arsitektural.....	33
3.3.2 Variabel Analisis (Y): Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna	35
3.3.3 Variabel Terikat (Z): Pengalaman Ruang	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Observasi Lapangan	37
3.4.2 Dokumentasi.....	38
3.5 Instrumen Penelitian.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Uji Keabsahan Data	43
3.8 Alur Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Penerapan <i>Adaptive Reuse</i> pada Kafe Hoco	45
4.1.1 Perubahan Tata Ruang.....	45
4.1.2 Perubahan Struktur Bangunan	46
4.1.3 Perubahan Tampilan dan Bukaan Bangunan	48
4.1.4 Pola Adaptasi bangunan	49
4.2 Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna.....	52
4.2.1 Perubahan terhadap Fungsi Ruang	53
4.2.2 Pengaruh Terhadap Aktivitas Pengguna.....	56
4.2.3 Pola Sirkulasi dan Penggunaan Ruang	56
4.2.4 Pengaruh Perubahan Elemen dengan Aktivitas Pengguna.....	58
4.3 Pengalaman Ruang dan Karakter Hunian (<i>Homey</i>)	60
4.3.1 Persepsi Kenyamanan Ruang	60
4.3.2 Persepsi Karakter Hunian (<i>Homey</i>)	62
4.3.3 Atmosfer dan Kedekatan Emosional	64
4.3.4 Pengaruh Konfigurasi Ruang terhadap Aktivitas Pengguna	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

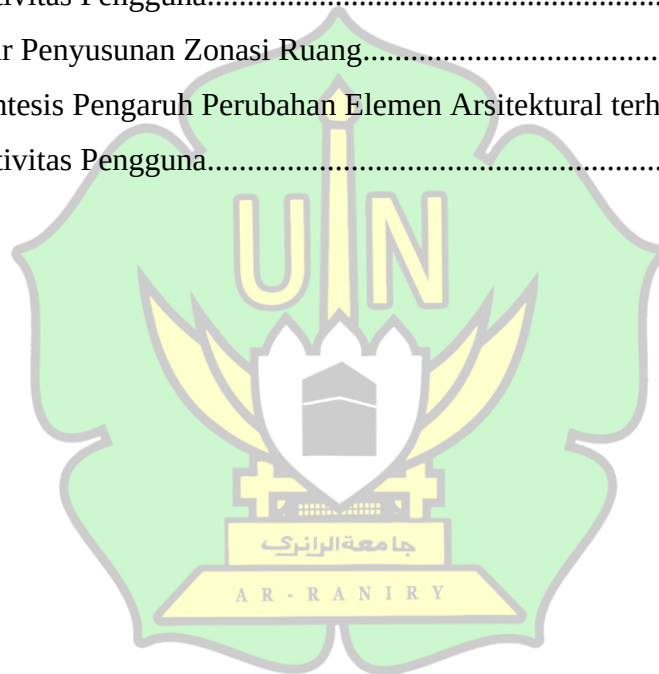
Gambar 2.1 Skema Proses Adaptive Reuse	7
Gambar 2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Adaptive Reuse	11
Gambar 2.3 Skema Transformasi Tata Ruang Hunian menjadi Kafe.....	15
Gambar 2.4 Dinding Eksisting yang Dipertahankan.....	16
Gambar 2.5 Fasad Kafe Hoco	17
Gambar 2.6 Klasifikasi Perubahan Elemen dalam Adaptive Reuse	18
Gambar 2.7 Transformasi Fungsi Ruang menjadi Kafe	19
Gambar 2.8 Skema Hubungan Antar Variabel	26
Gambar 2.9 Alur Kerangka Teori	26
Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	28
Gambar 3.1 Lokasi Bangunan Kafe Hoco	31
Gambar 3.2 Kondisi Bangunan Setelah Dialihfungsikan Menjadi Kafe	32
Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian.....	44
Gambar 4.1 Perubahan Kamar Tidur menjadi Area VIP	46
Gambar 4.2 Struktur Eksisting Teras yang Tetap Dipertahankan.....	48
Gambar 4.3 Bukaan Eksisting pada Area Belakang Untuk Mendukung Pencayaan dan Ventilasi Alami.....	49
Gambar 4.4 Area Kasir pada Bekas Ruang Tamu Bagian Depan Bangunan	50
Gambar 4.5 Area Taman Indoor	51
Gambar 4.6 Zonasi Ruang Kafe Hoco Berdasarkan Hasil Observasi.....	54
Gambar 4.7 Area Duduk Tengah Hasil Adaptasi Ruang Keluarga	55
Gambar 4.8 Jalur Sirkulasi Menuju Area Kasir dari Akses Pintu Samping Bangunan	57
Gambar 4.9 Area Parkir Kafe Hoco	59
Gambar 4.10 Lahan Parkir Tambahan yang Disewa	59
Gambar 4.11 Kondisi Musala Kafe Hoco: (a) ruang musala, (b) rak sepatu, (c) lorong menuju area wudu.....	62
Gambar 4.12 Area Duduk Dekat Sekat Pajangan pada Ruang Tengah	65

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Adaptasi Fungsi Ruang dari Hunian Menjadi Kafe pada Kafe Hoco.....	45
Diagram 4.2 Hasil Klasifikasi Intervensi Elemen Arsitektural Berdasarkan Observasi.....	47
Diagram 4.3 Distribusi Aktivitas Pengguna Berdasarkan Hasil Wawancara (n=6).....	52
Diagram 4.4 Persepsi Responden terhadap Kenyamanan Sirkulasi.....	53
Diagram 4.5 Tingkat Kenyamanan Ruang Menurut Responden.....	57
Diagram 4.6 Persepsi Responden terhadap Karakter Hunian (<i>Homey</i>) pada Kafe Hoco.....	59
Diagram 4.7 Persepsi Responden terhadap Atmosfer Ruang Kafe Hoco.....	60
Diagram 4.8 Pengaruh Suasana terhadap Durasi Tinggal.....	61
Diagram 4.9 Kecenderungan Pemilihan Area Ruang Berdasarkan Aktivitas.....	63
Diagram 5.1 Penerapan <i>Adaptive Reuse</i> pada Kafe Hoco.....	64
Diagram 5.2 Pengaruh Perubahan Elemen Terhadap Aktivitas Pengguna.....	65
Diagram 5.3 pembentukan Karakter <i>Homey</i> pada Kafe Hoco.....	66
Diagram 5.4 Hubungan <i>Adaptive Reuse</i> terhadap Pembentukan Pengalaman Ruang dan Karakter <i>Homey</i> pada Kafe Hoco.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Terkait Adaptive Reuse	21
Tabel 2.2 Tabel Variabel Bebas (Perubahan Elemen Arsitektural)	27
Tabel 2.3 Tabel Variabel Analisis (Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna)	27
Tabel 2.4 Tabel Variabel Terikat (Pengalaman Ruang).....	27
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Bentuk Intervensi <i>Adaptive Reuse</i>	35
Tabel 3.2 Teknik Analisis Data Penelitian.....	43
Matriks 4.1 Ringkasan Bentuk Intervensi pada Elemen Bangunan Kafe Hoco.....	51
Tabel 4.1 Analisis Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna.....	52
Tabel 4.2 Dasar Penyusunan Zonasi Ruang.....	55
Matriks 4.2 Sintesis Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 2. <i>Checklist</i> Observasi.....	78
Lampiran 3. Hasil Observasi Lapangan.....	81
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pengelola.....	85
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Pengelola.....	86
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Pengunjung.....	88
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Pengunjung.....	89
Lampiran 8. Dokumentasi Lapangan.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kawasan perkotaan yang dinamis mendorong perubahan kebutuhan ruang dan fungsi bangunan. Di satu sisi, banyak bangunan yang secara struktural masih kokoh dan layak huni, namun mulai mengalami penurunan fungsi. Ketidaksesuaian ini tidak hanya berpengaruh pada keterabaian bangunan, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi fisik bangunan dengan tuntutan fungsi kontemporer.

Di tengah berkembangnya kawasan perkotaan, ketersediaan lahan yang semakin terbatas serta meningkatnya biaya pembangunan menjadi tantangan dalam penyediaan ruang baru. Pada kondisi tersebut, pembongkaran bangunan lama dan pembangunan kembali sering kali membutuhkan sumber daya yang lebih besar, baik dari segi material, biaya, maupun waktu pelaksanaan. Sementara itu, banyak bangunan eksisting masih memiliki kondisi struktur yang layak dan potensi spasial yang dapat dimanfaatkan kembali. Oleh karena itu, pemanfaatan bangunan eksisting melalui proses adaptasi fungsi menjadi alternatif yang lebih efisien dibandingkan pembangunan baru karena mampu mengoptimalkan aset yang telah tersedia sekaligus mengurangi penggunaan sumber daya dan limbah konstruksi (Hamida et al., 2022; Savoie et al., 2025).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, *adaptive reuse* berkembang sebagai pendekatan yang memungkinkan bangunan memperoleh fungsi baru tanpa menghilangkan karakter arsitektural yang telah dimilikinya (Febry Maharlika & Rifa, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berupaya menghidupkan kembali bangunan yang mengalami penurunan fungsi, tetapi juga mempertahankan nilai dan potensi yang masih dimiliki bangunan eksisting.

Adaptive reuse tidak hanya berorientasi pada efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah konstruksi (Hamida et al., 2022), tetapi juga menekankan kemampuan bangunan untuk beradaptasi secara fungsional tanpa kehilangan identitasnya. Namun demikian, dalam praktiknya, proses adaptasi ini tidak selalu menghasilkan kesesuaian antara bentuk fisik bangunan dengan fungsi baru yang

diwadahi.

Permasalahan utama dalam *adaptive reuse* terletak pada proses transformasi elemen arsitektural yang bersifat selektif. Fanaya et al., (2025) menjelaskan bahwa tidak semua elemen bangunan mengalami perubahan secara menyeluruh, sebagian dipertahankan, sebagian diubah, dan sebagian lainnya ditambahkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan spasial yang berpengaruh pada ketidaksesuaian antara ruang eksisting dan pola aktivitas baru yang lebih intens serta bersifat publik.

Kompleksitas tersebut semakin terlihat pada kasus perubahan fungsi hunian menjadi kafe, di mana ruang yang awalnya bersifat privat harus beradaptasi menjadi ruang sosial yang lebih terbuka dan dinamis. Qaumarin et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam kasus perubahan rumah menjadi kafe, elemen struktur dan fasad cenderung dipertahankan, sementara interior mengalami modifikasi untuk mendukung fungsi komersial. Namun, penyesuaian tersebut umumnya lebih berfokus pada aspek fisik bangunan dan belum menjelaskan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi penggunaan ruang setelah proses alih fungsi.

Sebagai ruang sosial, kafe membutuhkan konfigurasi ruang yang mampu mendukung aktivitas yang dinamis, interaktif, dan terbuka (Jameei & Arabesmaili, 2025). Di sisi lain, karakter hunian yang masih dipertahankan sering dimanfaatkan untuk menghadirkan suasana ruang yang nyaman dan akrab (*homey*) sebagai daya tarik bagi pengguna. Namun, belum jelas apakah karakter *homey* tersebut terbentuk melalui konfigurasi ruang dan pengaruh spasial yang tepat atau hanya dihadirkan melalui elemen visual dan dekoratif semata.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai *adaptive reuse* cenderung berfokus pada aspek pelestarian, perubahan elemen fisik, atau perubahan fungsi ruang secara terpisah. Penelitian yang mengkaji keterkaitan antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang secara simultan masih terbatas. Padahal, pengaruh antar-aspek tersebut merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan penerapan *adaptive reuse*, khususnya dalam menghasilkan ruang yang tidak hanya berfungsi, tetapi juga memiliki kualitas pengalaman yang baik.

Kafe Hoco Lampineung menunjukkan karakter yang relevan dengan

permasalahan tersebut. Bangunan kafe ini merupakan bangunan hunian yang dialihfungsikan menjadi kafe dengan tingkat perubahan elemen arsitektural yang tidak seragam. Sebagian elemen bangunan masih dipertahankan, sementara bagian lain mengalami perubahan dan penambahan untuk mendukung fungsi baru. Kondisi ini berpotensi menghasilkan konfigurasi ruang yang kompleks, di mana terdapat interaksi antara elemen lama dan elemen baru dalam membentuk fungsi ruang dan aktivitas pengguna.

Selain kondisi fisiknya yang menunjukkan perubahan elemen arsitektural yang beragam, Kafe Hoco juga menarik untuk dikaji karena mempertahankan karakter hunian yang berpotensi membentuk suasana ruang yang akrab dan nyaman. Namun, belum diketahui sejauh mana kualitas ruang yang terbentuk melalui pengaruh spasial hasil *adaptive reuse*.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum teridentifikasinya bagaimana perubahan elemen arsitektural pada bangunan hunian yang dialihfungsikan menjadi kafe memengaruhi fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang terbentuk.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kebaruan pada analisis pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang secara terintegrasi dalam konteks *adaptive reuse* bangunan hunian menjadi kafe.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang dalam *adaptive reuse*, sekaligus menjadi referensi dalam perancangan transformasi hunian menjadi ruang komersial yang tetap responsif terhadap kebutuhan aktivitas dan kualitas pengalaman pengguna.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco ditinjau dari perubahan tata ruang, struktur, dan elemen fisik bangunan?
2. Bagaimana perubahan elemen arsitektural tersebut memengaruhi fungsi ruang dan aktivitas pengguna pada Kafe Hoco?

3. Sejauh mana penerapan *adaptive reuse* mampu mewujudkan pengalaman ruang yang nyaman dan memiliki karakter hunian (*homey*) pada Kafe Hoco?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco melalui perubahan elemen arsitektural bangunan.
2. Menganalisis pengaruh perubahan elemen arsitektural terhadap fungsi ruang dan aktivitas pengguna dalam bangunan Kafe Hoco.
3. Menganalisis sejauh mana penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco mampu mewujudkan pengalaman ruang yang nyaman serta memiliki karakter hunian (*homey*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *adaptive reuse*, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam memahami pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, dan pengalaman pengguna.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *adaptive reuse* dalam bidang arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana transformasi elemen bangunan tidak hanya membentuk konfigurasi ruang, tetapi juga memengaruhi cara ruang digunakan dan dirasakan oleh pengguna.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendekatan analisis *adaptive reuse* yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada pengaruh antara aspek spasial dan pengalaman ruang, termasuk dalam memahami karakter ruang yang bersifat hunian (*homey*) dalam konteks fungsi komersial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perancangan dan pengembangan bangunan dengan pendekatan *adaptive reuse*, khususnya pada perubahan fungsi hunian menjadi kafe. Hasil penelitian ini dapat memberikan

arahan dalam menentukan strategi intervensi elemen arsitektural secara tepat, baik dalam mempertahankan, mengubah, maupun menambahkan elemen bangunan, agar tetap sesuai dengan kebutuhan fungsi baru.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana konfigurasi ruang dapat diolah untuk mendukung aktivitas pengguna secara optimal, sekaligus mempertahankan atau menghadirkan kualitas pengalaman ruang yang nyaman dan memiliki karakter hunian (*homey*), sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam praktik perancangan yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan strategi studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam penerapan *adaptive reuse* pada bangunan eksisting Kafe Hoco, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, serta pengalaman ruang yang dihasilkan.

Objek penelitian adalah Kafe Hoco yang merupakan bangunan hunian yang dialihfungsikan menjadi kafe. Fokus penelitian diarahkan pada analisis perubahan elemen arsitektural serta keterkaitannya dengan fungsi ruang dan pengalaman pengguna.

1. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi lapangan untuk mengidentifikasi perubahan elemen arsitektural, serta keterkaitannya dengan fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang.
- b. Dokumentasi untuk merekam kondisi visual bangunan, termasuk elemen arsitektural serta konfigurasi ruang.
- c. Wawancara untuk memperoleh informasi dari pengelola dan pengguna terkait aktivitas serta pengalaman ruang.

2. Teknik analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi data. Analisis difokuskan pada:

- a. Perubahan elemen arsitektural,

- b. Keterkaitannya dengan fungsi ruang dan aktivitas pengguna, serta
- c. Pengalaman ruang yang dihasilkan.

3. Penyajian Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel analisis, serta dokumentasi visual untuk memperjelas pengaruh antara elemen arsitektural, fungsi ruang, dan pengalaman pengguna.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Adaptive Reuse* dalam Arsitektur

Adaptive reuse merupakan strategi arsitektural yang memungkinkan bangunan eksisting memperoleh fungsi baru melalui proses adaptasi fisik dan spasial tanpa menghilangkan nilai utama bangunannya. Menurut Plevoets dan Van (2019), *adaptive reuse* merupakan pendekatan yang memungkinkan bangunan tetap berfungsi dalam konteks kebutuhan baru tanpa menghilangkan nilai arsitektural, historis, maupun spasial yang dimilikinya. Dengan demikian, *adaptive reuse* tidak hanya berorientasi pada perubahan fungsi, tetapi juga pada keberlanjutan makna dan identitas bangunan.

Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada perubahan fungsi ruang, tetapi juga mempertahankan nilai arsitektural yang telah melekat pada bangunan. Hamida et al. (2022) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* merupakan proses pemanfaatan kembali bangunan yang memungkinkan keberlanjutan siklus penggunaan tanpa harus membangun bangunan baru.

Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah bangunan yang tidak lagi digunakan secara optimal akibat perubahan kebutuhan ruang. Zhang et al. (2025) menyatakan bahwa *adaptive reuse* merupakan bagian dari sistem yang melibatkan berbagai aspek, meliputi arsitektur, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *adaptive reuse* bukan sekadar tindakan fisik, melainkan proses yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan.

Kompleksitas *adaptive reuse* menunjukkan bahwa proses perubahan fungsi bangunan tidak hanya terjadi pada satu aspek, tetapi juga melibatkan pengaruh antara kondisi eksisting, proses intervensi, dan fungsi baru yang dihasilkan. Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui skema proses *adaptive reuse* berikut.



Gambar 2.1 Skema Proses *Adaptive Reuse*
(Sumber: Diolah Penulis, 2026)

Skema tersebut menunjukkan bahwa *adaptive reuse* merupakan proses transformasi yang menghubungkan kondisi bangunan lama dengan kebutuhan ruang baru melalui intervensi tertentu.

Dalam praktiknya, bangunan dipandang sebagai aset yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali. (Savoie et al., 2025) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* mampu mengaktifkan kembali bangunan yang tidak digunakan menjadi ruang yang produktif serta mendukung keberlanjutan kawasan perkotaan. Dengan demikian, *adaptive reuse* dapat dipahami sebagai strategi yang menghubungkan kondisi bangunan eksisting dengan kebutuhan ruang masa kini.

Dalam penelitian ini, konsep *adaptive reuse* digunakan untuk memahami pengaruh antara kondisi bangunan eksisting, proses perubahan fungsi, serta pengaruhnya terhadap ruang dan aktivitas pengguna pada Kafe Hoco.

2.2 Prinsip-prinsip *Adaptive Reuse* dalam Arsitektur

Adaptive reuse merupakan proses perubahan fungsi bangunan yang dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan fungsi baru dan keberlanjutan nilai bangunan eksisting. Dalam praktiknya, *adaptive reuse* tidak dilakukan secara bebas, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip yang mengatur batas intervensi agar perubahan fungsi tetap menjaga karakter utama bangunan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk adaptasi fisik maupun spasial pada bangunan.

Salah satu prinsip utama dalam *adaptive reuse* adalah mempertahankan elemen utama bangunan. Plevoets dan Van (2019) menekankan bahwa intervensi dalam *adaptive reuse* sebaiknya dilakukan secara proporsional agar hubungan antara elemen lama dan elemen baru tetap terbaca. Oleh karena itu, proses adaptasi tidak bertujuan menghapus karakter bangunan eksisting, melainkan memperkuat keberlanjutannya melalui fungsi baru.

Maharani dan Fitri (2026) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* menekankan pentingnya mempertahankan elemen utama bangunan, terutama struktur utama dan karakter visual, sebagai bagian dari identitas arsitektural yang telah terbentuk sebelumnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan tidak berarti menghilangkan seluruh elemen lama, tetapi memilih elemen yang tetap

dipertahankan sebagai bagian dari kesinambungan bangunan.

Prinsip berikutnya adalah intervensi selektif. Fanaya et al. (2025) menjelaskan bahwa perubahan dalam *adaptive reuse* tidak dilakukan secara menyeluruh, tetapi melalui proses seleksi terhadap elemen bangunan berdasarkan kebutuhan fungsi baru. Sebagian elemen dipertahankan, sebagian diubah, dan sebagian ditambahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* merupakan proses transformasi yang terukur dan tidak bersifat total.

Selain itu, *adaptive reuse* juga menerapkan prinsip kesesuaian fungsi baru terhadap kondisi bangunan eksisting. Zhang et al. (2025) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan dan kebutuhan fungsi baru. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi baru yang diterapkan harus memiliki tingkat kesesuaian terhadap kapasitas fisik, tata ruang, dan sistem bangunan yang telah ada agar proses adaptasi dapat berlangsung secara efektif.

Prinsip lainnya adalah keberlanjutan identitas bangunan. Qaumarin et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam perubahan fungsi rumah menjadi kafe, beberapa elemen utama seperti fasad dan struktur tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian karakter bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya bertujuan menciptakan fungsi baru, tetapi juga menjaga kesinambungan identitas bangunan agar tetap dapat dikenali.

Selain mempertahankan identitas bangunan, *adaptive reuse* juga mempertimbangkan kemampuan ruang untuk menyesuaikan dengan aktivitas baru. (Jameei & Arabesmaili, 2025) menjelaskan bahwa ruang sosial seperti kafe membutuhkan konfigurasi ruang yang mampu mendukung interaksi, pergerakan, dan kenyamanan pengguna. Dalam konteks *adaptive reuse*, hal ini menunjukkan bahwa tata ruang eksisting harus memiliki kemampuan adaptasi agar dapat mendukung kebutuhan fungsi baru secara optimal.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, *adaptive reuse* dapat dipahami sebagai proses perubahan fungsi bangunan yang dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan pelestarian elemen utama, kesesuaian fungsi baru, keberlanjutan identitas bangunan, serta kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas baru. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bentuk intervensi yang dilakukan pada bangunan Kafe

Hoco.

2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adaptive Reuse*

Penerapan *adaptive reuse* dalam bangunan eksisting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan bentuk dan tingkat intervensi terhadap bangunan. Zhang et al. (2025) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan fisik terhadap bangunan, tetapi sebagai proses yang melibatkan pertimbangan arsitektural, fungsional, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang dilakukan terhadap bangunan eksisting.

Faktor arsitektural merupakan salah satu faktor utama dalam *adaptive reuse* karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik bangunan. Douglas (2006) menjelaskan bahwa kondisi fisik bangunan, seperti kualitas struktur, sistem konstruksi, dan kapasitas ruang, menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kelayakan bangunan untuk dialihfungsikan. Semakin baik kondisi bangunan eksisting, semakin besar peluang adaptasi yang dapat dilakukan dengan tingkat intervensi yang lebih rendah.

Selain faktor arsitektural, faktor fungsional juga menjadi pertimbangan penting dalam *adaptive reuse*. Faktor ini berkaitan dengan kebutuhan ruang baru yang harus diakomodasi oleh bangunan eksisting. Setiap fungsi baru memiliki kebutuhan ruang, pola sirkulasi, dan sistem operasional yang berbeda. Oleh karena itu, tingkat kesesuaian antara kebutuhan fungsi baru dengan kapasitas ruang eksisting menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses adaptasi.

Kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap kebutuhan aktivitas juga menjadi faktor penting dalam proses *adaptive reuse*. Redyantanu (2023) menjelaskan bahwa ruang domestik memiliki sifat adaptif dan fleksibel yang memungkinkan terjadinya perubahan fungsi sesuai dinamika aktivitas penggunanya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang domestik tidak bersifat statis, melainkan mampu mengalami penyesuaian konfigurasi ruang sesuai perubahan kebutuhan pengguna dan aktivitas keseharian yang berlangsung di dalamnya. Fleksibilitas dan adaptabilitas ruang menjadi bagian penting dalam mendukung

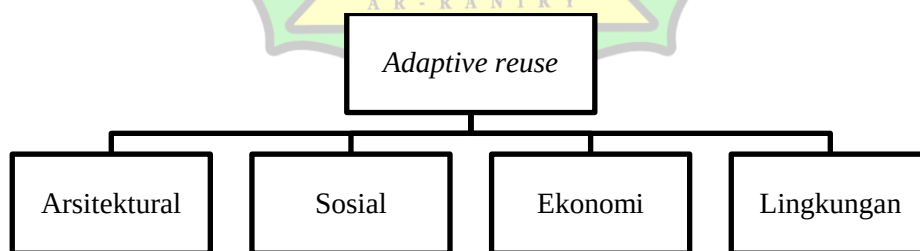
keberlanjutan penggunaan bangunan dalam jangka panjang.

Faktor sosial berkaitan dengan kebutuhan sosial pengguna terhadap ruang, pola interaksi, serta tuntutan aktivitas yang memengaruhi bentuk adaptasi bangunan. Dalam konteks perubahan hunian menjadi kafe, aktivitas yang semula bersifat privat berubah menjadi aktivitas sosial yang lebih terbuka dan dinamis.

Faktor ekonomi juga menjadi bagian penting dalam keputusan *adaptive reuse*. Pemanfaatan kembali bangunan eksisting sering dianggap lebih efisien dibandingkan pembangunan baru karena mampu mengurangi biaya konstruksi dan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia serta mengurangi waktu pembangunan. Selain itu, *adaptive reuse* dapat meningkatkan nilai ekonomi bangunan melalui fungsi baru yang lebih produktif.

Di samping itu, faktor lingkungan menjadi salah satu alasan utama berkembangnya *adaptive reuse* sebagai strategi arsitektural. Hamida et al. (2022) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* berkontribusi pada pengurangan limbah konstruksi, efisiensi penggunaan material, dan pengurangan konsumsi energi yang umumnya terjadi pada pembangunan baru. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya memberikan manfaat secara fisik dan ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa *adaptive reuse* merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk memperjelas pengaruh antarfaktor tersebut, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adaptive Reuse*
(Sumber: Diolah Penulis berdasarkan Zhang et al., 2025)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa keputusan adaptasi bangunan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik bangunan, tetapi juga oleh pertimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *adaptive reuse* merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor arsitektural menentukan kapasitas fisik bangunan, faktor fungsional menentukan kebutuhan ruang baru, faktor sosial berkaitan dengan aktivitas pengguna, faktor ekonomi berkaitan dengan efisiensi pemanfaatan bangunan, dan faktor lingkungan berkaitan dengan keberlanjutan. Faktor-faktor ini menjadi dasar dalam memahami proses *adaptive reuse* pada Kafe Hoco.

2.4 Pengalaman Ruang dalam *Adaptive Reuse*

Dalam *adaptive reuse*, keberhasilan proses perubahan fungsi bangunan tidak hanya diukur dari tercapainya fungsi baru, tetapi juga dari kualitas pengalaman ruang yang dihasilkan bagi pengguna. Pengalaman ruang menjadi aspek penting karena ruang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga membentuk persepsi, kenyamanan, dan makna tertentu bagi penggunanya.

Tuan (1977) menjelaskan bahwa ruang memperoleh makna melalui pengalaman manusia di dalamnya. Makna ruang terbentuk melalui aktivitas, interaksi, dan pengaruh emosional antara pengguna dengan lingkungan fisiknya. Dalam konteks *adaptive reuse*, perubahan fungsi bangunan akan mengubah cara ruang digunakan, sehingga pengalaman ruang yang dihasilkan juga akan mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fisik bangunan secara langsung memengaruhi pengalaman pengguna terhadap ruang.

Selain makna ruang, kualitas pengalaman ruang juga dipengaruhi oleh atmosfer yang terbentuk di dalam ruang tersebut. Pallasmaa (2012) menjelaskan bahwa pengalaman arsitektur tidak hanya dibentuk melalui penglihatan, tetapi juga melalui keterlibatan seluruh indera manusia. Material, tekstur, suara, pencahayaan, suhu ruang, dan aroma lingkungan berkontribusi dalam membentuk persepsi serta pengalaman seseorang terhadap suatu tempat. Oleh karena itu, kualitas ruang dalam *adaptive reuse* tidak hanya ditentukan oleh perubahan fisik yang terlihat, tetapi juga oleh pengalaman sensorik yang dirasakan pengguna saat berada di dalam ruang tersebut.

Kualitas pengalaman ruang juga dipengaruhi oleh kenyamanan visual yang diperoleh melalui kondisi pencahayaan. (Ragilyani & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa pencahayaan alami yang memadai dapat meningkatkan persepsi kenyamanan visual pengguna dalam beraktivitas di dalam ruang. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa aspek pencahayaan merupakan salah satu faktor yang turut membentuk kualitas pengalaman ruang yang dirasakan pengguna.

Zumthor (2006) menjelaskan bahwa atmosfer terbentuk melalui pengaruh antara material, pencahayaan, proporsi ruang, suara, dan pengaruh antarelemen fisik. Atmosfer ini menjadi faktor penting dalam membentuk kenyamanan dan persepsi pengguna terhadap ruang. Dalam *adaptive reuse*, intervensi terhadap elemen arsitektural akan memengaruhi atmosfer ruang yang dihasilkan, sehingga kualitas pengalaman pengguna sangat bergantung pada bagaimana perubahan tersebut dilakukan.

Dalam konteks perubahan hunian menjadi kafe, pengalaman ruang memiliki peran yang sangat penting karena fungsi kafe tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi, tetapi juga dengan aktivitas sosial. Pengguna kafe cenderung mencari ruang yang nyaman, akrab, dan mendukung interaksi sosial. Oleh karena itu, kualitas ruang dalam kafe tidak hanya ditentukan oleh efisiensi fungsi ruang, tetapi juga oleh suasana yang mampu menghadirkan rasa nyaman dan kedekatan emosional.

Dalam konteks ruang kafe, kenyamanan pengguna juga dipengaruhi oleh elemen interior seperti pencahayaan, warna, tata letak, akustik, furnitur, serta elemen dekoratif yang membentuk suasana ruang. Kartika dan Herliana (2026) menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap kenyamanan psikologis dan interaksi sosial pengunjung di dalam kafe.

Vargas Bianchi (2025) menjelaskan bahwa pengalaman pengguna pada ruang komersial tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi ruang, tetapi juga oleh atmosfer, kenyamanan, dan keterikatan emosional yang terbentuk selama pengguna berinteraksi dengan lingkungan fisik. Dengan demikian, kualitas ruang dalam kafe turut menentukan persepsi dan pengalaman yang dirasakan pengunjung. Karakter ini menjadi penting dalam konteks Kafe Hoco karena bangunan yang mengalami *adaptive reuse* berasal dari fungsi hunian, sehingga sebagian karakter ruang hunian masih dapat dipertahankan dan dirasakan oleh pengguna.

Anjar (2022) menjelaskan bahwa persepsi seperti di rumah atau *homey* berkaitan dengan munculnya rasa nyaman, aman, akrab, dan memiliki keterikatan emosional terhadap suatu ruang. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui skala

ruang yang mengingatkan pengguna pada pengalaman ruang domestik.

Berdasarkan uraian tersebut, pengalaman ruang menjadi aspek akhir yang digunakan untuk memahami kualitas hasil *adaptive reuse*. Keberhasilan *adaptive reuse* tidak hanya ditentukan oleh tercapainya fungsi baru, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam menghadirkan pengalaman yang nyaman, bermakna, dan sesuai dengan karakter ruang yang diharapkan.

2.5 Elemen Arsitektural dalam *Adaptive Reuse*

Dalam konteks *adaptive reuse*, perubahan elemen arsitektural dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen arsitektural yang mengalami intervensi. Fanaya et al. (2025) menjelaskan bahwa perubahan pada *adaptive reuse* bersifat selektif sesuai kebutuhan fungsi baru.

Dalam arsitektur, elemen bangunan yang mengalami perubahan dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu tata ruang, struktur, dan fasad. Menurut Ching (2008), ruang merupakan unsur dasar dalam arsitektur yang dibentuk oleh hubungan antara bentuk, bidang pembatas, struktur, serta organisasi ruang yang mengatur aktivitas manusia di dalamnya. Oleh karena itu, perubahan fungsi bangunan akan selalu berkaitan dengan penyesuaian elemen-elemen arsitektural yang membentuk ruang tersebut. Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang berbeda dalam membentuk fungsi ruang dan pengalaman pengguna.

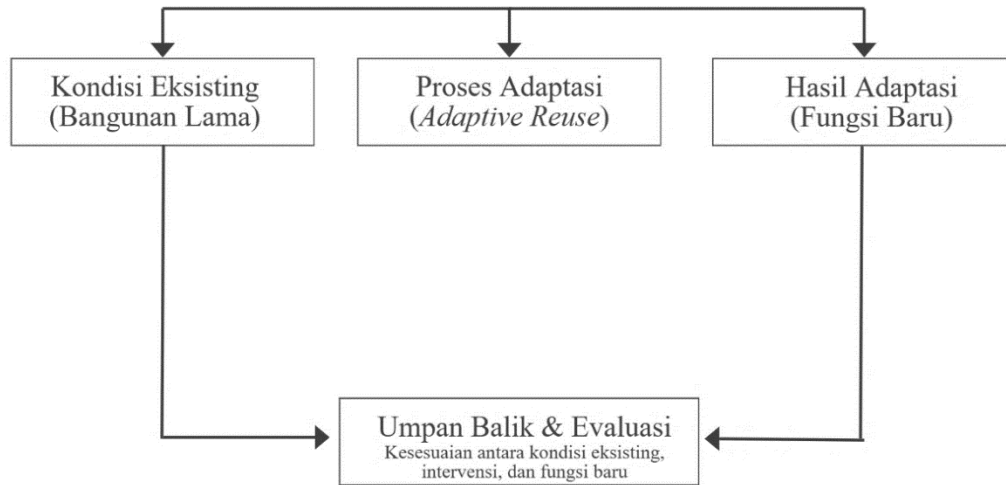
Berdasarkan pola perubahan tersebut, *adaptive reuse* dapat dipahami melalui elemen-elemen arsitektural yang menjadi media utama transformasi bangunan, terutama pada aspek tata ruang, struktur, dan fasad.

2.5.1 Tata Ruang sebagai Elemen Adaptasi

Tata ruang merupakan elemen arsitektural yang paling adaptif dalam proses *adaptive reuse*. Ching (2008) menjelaskan bahwa organisasi ruang menentukan pola hubungan antar ruang, orientasi pergerakan, serta tingkat keterhubungan aktivitas yang terjadi di dalam bangunan. Dalam konteks *adaptive reuse*, perubahan fungsi ruang umumnya dilakukan melalui penyesuaian organisasi ruang tanpa harus mengubah keseluruhan struktur bangunan.

Qaumarin et al. (2024) menjelaskan bahwa pada *adaptive reuse* bangunan hunian menjadi kafe, perubahan tata ruang dilakukan melalui reorganisasi zonasi,

pengaruh antar ruang, dan pola sirkulasi. Perubahan ini dapat berupa penggabungan ruang, perubahan fungsi ruang, maupun pembentukan ruang baru untuk mendukung aktivitas komersial.



Gambar 2.3 Skema Transformasi Tata Ruang Hunian menjadi Kafe
(Sumber: Diolah Penulis berdasarkan Qaumarin et al., 2026)

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan tidak selalu diikuti perubahan struktur secara menyeluruh, tetapi lebih banyak terjadi pada tata dan kegunaan ruang.

Perubahan tata ruang juga memengaruhi pola aktivitas pengguna. Jameei dan Arabesmaili, (2025) menyatakan bahwa ruang kafe sebagai ruang sosial membutuhkan pengaturan ruang yang mampu mendukung interaksi, pergerakan, dan kenyamanan pengguna. Dengan demikian, tata ruang menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi fungsi bangunan.

Keterkaitan antara tata ruang dan aktivitas pengguna menunjukkan bahwa ruang memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap skenario penggunaan. Redyantanu (2023) menjelaskan bahwa ruang domestik merupakan ruang yang dinamis dan terus berkembang sesuai pola aktivitas keseharian penggunaannya. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa ruang domestik memiliki kemampuan untuk mengakomodasi berbagai aktivitas dalam satu konfigurasi ruang yang sama tanpa kehilangan fungsi utamanya.

2.5.2 Struktur sebagai Elemen yang Dipertahankan

Struktur merupakan elemen bangunan yang memiliki tingkat permanensi tinggi dalam *adaptive reuse*. Maharani dan Fitri (2026) menjelaskan bahwa salah

satu prinsip *adaptive reuse* adalah mempertahankan struktur utama bangunan sebagai bagian dari identitas dan efisiensi penggunaan material.

Menurut (Douglas, 2006), struktur utama bangunan umumnya menjadi elemen yang paling dipertahankan dalam proses konversi fungsi karena memiliki kontribusi besar terhadap biaya konstruksi dan identitas fisik bangunan. Oleh sebab itu, perubahan fungsi biasanya lebih banyak dilakukan melalui penyesuaian elemen nonstruktural dibandingkan perubahan sistem struktur utama.

Posisi struktur sebagai elemen permanen dapat dilihat melalui pola intervensi yang umumnya hanya terjadi pada elemen nonstruktural.



Gambar 2.4 Dinding Eksisting yang Dipertahankan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa struktur utama tetap menjadi kerangka utama bangunan, sementara penyesuaian fungsi lebih banyak terjadi pada elemen pelengkap ruang.

2.5.3 Fasad sebagai Identitas Bangunan

Fasad merupakan elemen arsitektural yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas visual bangunan. Dalam *adaptive reuse*, fasad sering menjadi elemen yang dipertahankan karena menjadi representasi karakter bangunan sebelum mengalami perubahan fungsi.

Qaumarin et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam perubahan fungsi rumah menjadi kafe, fasad cenderung dipertahankan sebagai bentuk pelestarian karakter bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya mempertimbangkan fungsi ruang di dalam bangunan, tetapi juga kesinambungan identitas visual bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.

Peran fasad sebagai identitas visual bangunan dapat diamati melalui bentuk,

material, dan komposisi bukaan yang masih dipertahankan.



Gambar 2.5 Fasad Kafe Hoco
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa fasad tetap dipertahankan sebagai representasi karakter bangunan, meskipun fungsi ruang di dalamnya telah berubah. Pada konteks Kafe Hoco, fasad menjadi elemen penting dalam mempertahankan karakter hunian meskipun fungsi bangunan telah berubah menjadi ruang komersial.

Fasad juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap bangunan. Dalam konteks kafe, fasad menjadi elemen awal yang membentuk kesan ruang sebelum pengguna memasuki bangunan. Oleh karena itu, perubahan fasad harus mempertimbangkan keseimbangan antar kebutuhan fungsi baru dan karakter asli bangunan.

Dalam penelitian ini, elemen arsitektural digunakan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi serta pengaruh antara elemen lama dan elemen baru.

2.5.4 Klasifikasi Perubahan Elemen Arsitektural

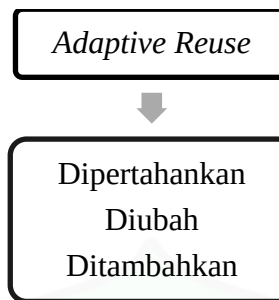
Fanaya et al. (2025) mengelompokkan perubahan elemen arsitektural dalam *adaptive reuse* ke dalam tiga bentuk utama, yaitu elemen yang dipertahankan, elemen yang diubah, dan elemen yang ditambahkan. Klasifikasi ini digunakan untuk memahami tingkat intervensi yang dilakukan terhadap bangunan.

Elemen yang dipertahankan menunjukkan adanya upaya menjaga karakter dan struktur utama bangunan. Elemen yang diubah menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan fungsi baru, baik dalam bentuk, material, maupun organisasi ruang. Sementara itu, elemen yang ditambahkan menunjukkan kebutuhan baru yang tidak dapat diakomodasi oleh kondisi eksisting bangunan.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* merupakan proses

transformasi yang bersifat selektif dan terukur. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi perubahan elemen arsitektural pada Kafe Hoco serta memahami pengaruhnya terhadap fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang dihasilkan.

Untuk memahami tingkat intervensi yang terjadi, perubahan elemen arsitektural dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk utama.



Gambar 2.6 Klasifikasi Perubahan Elemen dalam *Adaptive Reuse*
(Sumber: Diolah Penulis, 2026)

Klasifikasi ini menjadi dasar dalam proses identifikasi perubahan elemen arsitektural pada objek penelitian.

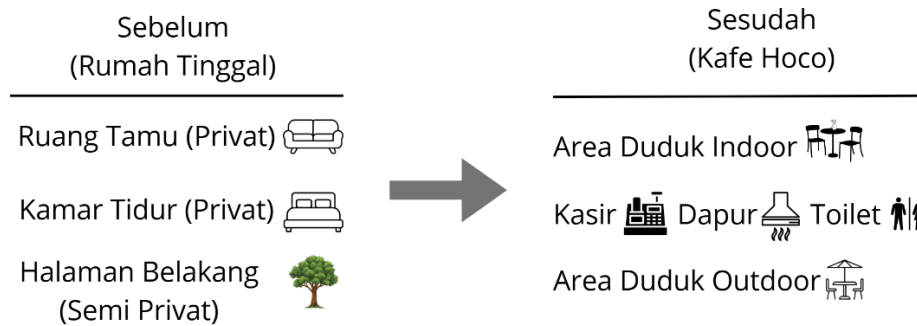
2.6 Perubahan Fungsi Bangunan Menjadi Kafe

Perubahan fungsi bangunan menjadi kafe merupakan salah satu bentuk *adaptive reuse* yang semakin banyak diterapkan pada bangunan hunian. Qaumarin et al. (2024) menjelaskan bahwa perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi kafe melibatkan transformasi ruang dari sifat privat menjadi publik. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan penggunaan ruang, tetapi juga memengaruhi susunan tata ruang, pola sirkulasi, serta pengaruh antar ruang. Dalam konteks ini, perubahan fungsi menjadi titik awal terjadinya penyesuaian elemen arsitektural agar bangunan mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas baru.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan (Redyantanu, 2023) yang menyatakan bahwa ruang domestik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan aktivitas dan kebutuhan pengguna. Perubahan fungsi dari ruang hunian menuju ruang komersial menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai konfigurasi fisik yang tetap, tetapi sebagai ruang yang dapat bertransformasi mengikuti dinamika aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Untuk memperjelas perubahan orientasi fungsi ruang tersebut, ilustrasi

berikut menunjukkan transformasi ruang dari hunian menuju fungsi kafe.



Gambar 2.7 Transformasi Fungsi Ruang menjadi Kafe
(Sumber: Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan ilustrasi tersebut, terlihat bahwa ruang-ruang yang pada fungsi hunian bersifat personal, seperti ruang tamu, ruang keluarga, atau teras, dapat mengalami perubahan menjadi area duduk, ruang pelayanan, atau ruang interaksi sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya mengubah fungsi ruang secara teknis, tetapi juga mengubah pola pengaruh antara ruang dan pengguna.

Kafe sebagai fungsi baru tidak hanya berperan sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung aktivitas interaksi dan komunikasi informal. Jameei dan Arabesmaili, (2025) menjelaskan bahwa kafe termasuk dalam kategori ruang sosial informal yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan ruang pada kafe memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan fungsi hunian, terutama dalam aspek keterbukaan ruang, fleksibilitas penggunaan, dan kapasitas aktivitas pengguna.

Perkembangan fungsi kafe saat ini juga menunjukkan pergeseran peran dari sekedar tempat makan dan minum menjadi ruang multifungsi yang mendukung aktivitas bekerja, belajar, dan bersosialisasi. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kebutuhan ruang pada kafe semakin kompleks dan menuntut kualitas lingkungan yang mampu mendukung kenyamanan psikologis pengguna (Kartika dan Herliana, 2026).

Dalam konteks ruang komersial berbasis pengalaman, Vargas Bianchi (2025) menunjukkan bahwa suasana ruang yang nyaman dan memiliki identitas khas dapat meningkatkan keterlibatan pengguna terhadap tempat yang dikunjunginya. Oleh karena itu, keberhasilan perubahan fungsi bangunan menjadi

kafe tidak hanya ditentukan oleh aspek operasional, tetapi juga oleh kualitas pengalaman ruang yang terbentuk.

Perubahan fungsi dari hunian menjadi kafe secara langsung memengaruhi pola aktivitas di dalam bangunan. Pada fungsi hunian, aktivitas cenderung bersifat terbatas dan privat, sedangkan pada fungsi kafe aktivitas menjadi lebih dinamis, kolektif, dan berlangsung dengan intensitas yang lebih tinggi. Perubahan pola aktivitas ini menuntut penyesuaian konfigurasi ruang agar mampu mendukung pergerakan pengguna, efisiensi pelayanan, serta kenyamanan dalam penggunaan ruang.

Selain perubahan aktivitas pengguna, perubahan fungsi menjadi kafe juga memunculkan kebutuhan sirkulasi operasional yang lebih kompleks, seperti alur pelayanan, distribusi makanan, dan pergerakan staf. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya mengubah ruang untuk pengguna, tetapi juga menyesuaikan sistem operasional yang mendukung fungsi komersial.

Perubahan fungsi juga memengaruhi makna ruang yang terbentuk. Tuan (1977) menjelaskan bahwa ruang memperoleh makna melalui pengalaman dan interaksi manusia di dalamnya. Dalam konteks *adaptive reuse*, ketika fungsi ruang berubah, cara ruang digunakan dan dimaknai oleh pengguna juga ikut berubah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan fungsi tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyesuaian fisik bangunan, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam membentuk pengalaman pengguna yang sesuai dengan fungsi baru.

Pemahaman ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana *adaptive reuse* pada Kafe Hoco membentuk fungsi ruang baru sekaligus mempertahankan kualitas ruang yang nyaman dan memiliki karakter hunian (*homey*).

2.7 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan studi *adaptive reuse* serta menemukan ruang kajian yang belum banyak dibahas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *adaptive reuse* telah dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari keberlanjutan bangunan, perubahan elemen arsitektural, hingga kualitas ruang dan aktivitas pengguna. Ringkasan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Terkait *Adaptive Reuse*

No	Peneliti	Objek Penelitian	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Gap Penelitian
1	(Febry Maharlika & Rifa, 2023)	Restoran Roemah Nenek, Kota Pontianak, Kalimantan Barat	Studi kasus kualitatif	Penerapan <i>adaptive reuse</i> pada bangunan rumah tinggal menjadi restoran.	Bangunan mempertahankan sebagian besar karakter rumah tinggal sehingga menciptakan identitas ruang yang khas bagi pengguna.	Belum mengkaji hubungan antara perubahan elemen arsitektural, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang secara terintegrasi.
2	Kurniawan & Seprianto (2025)	Doesoen Coffee, Banda Lampung	Studi kasus deskriptif	Transformasi bangunan hunian menjadi kafe melalui <i>adaptive reuse</i> .	Terjadi perubahan tata ruang dan fungsi ruang untuk mendukung aktivitas komersial dengan tetap mempertahankan beberapa elemen eksisting.	Belum membahas pengaruh perubahan elemen arsitektural terhadap persepsi dan pengalaman ruang pengguna.
3	(Purnomo et al., 2021)	De Tjolomadoe, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah	Studi kasus kualitatif	Transformasi interior bangunan industri bersejarah melalui <i>adaptive reuse</i> .	Intervensi interior dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter historis bangunan pabrik gula.	Fokus pada interior bangunan, belum mengkaji hubungan dengan aktivitas pengguna dan pengalaman ruang.
4	Fanaya et al. (2025)	De Tjolomadoe Surakarta,	Studi kasus kualitatif	Transformasi elemen arsitektural.	Perubahan <i>adaptive reuse</i> terjadi secara	Belum menghubungkan perubahan elemen

No	Peneliti	Objek Penelitian	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Gap Penelitian
		Jawa Tengah			selektif melalui elemen yang dipertahankan, diubah, dan ditambahkan.	arsitektural dengan aktivitas pengguna dan pengalaman ruang.
5	Ridha Maulana (2024)	Kafe Teras Rumah <i>Café</i> , Kafe Rumoh Tuha Coffee & Roastery, dan Kafe Taufik Kopi	Studi Kasus komparatif	Adaptasi rumah tradisional Aceh menjadi kafe.	Karakter bangunan tradisional tetap dipertahankan dan menjadi daya tarik utama bagi pengguna.	Belum menganalisis pengalaman ruang pengguna secara mendalam dalam konteks <i>adaptive reuse</i> .
6	Nurul Qaumarin et al. (2024)	Kafe T36 dan Kafe Soba di Banda Aceh.	Studi kasus deskriptif	Perubahan fungsi dan pelestarian elemen bangunan.	Perubahan fungsi hunian menjadi kafe menyebabkan reorganisasi tata ruang dengan mempertahankan sebagian elemen eksisting.	Belum mengkaji pengaruh perubahan fisik bangunan terhadap pengalaman ruang pengguna.
7	Hermandino Romanito Abdillah et al. (2026)	Museum Fatahillah, Kota Tua Jakarta	Studi kasus kualitatif	<i>Adaptive reuse</i> bangunan kolonial sebagai fasilitas publik dan wisata.	Pemanfaatan kembali bangunan bersejarah mampu mempertahankan nilai sejarah sekaligus mendukung fungsi baru.	Tidak membahas perubahan fungsi hunian menjadi kafe maupun pengalaman ruang pengguna pada ruang komersial.

No	Peneliti	Objek Penelitian	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Gap Penelitian
8	Lisa Maharani & Riza Fitri (2026)	Museum Sabang, Aceh	Studi kasus kualitatif	<i>Adaptive reuse</i> bangunan cagar budaya untuk fungsi museum.	Pelestarian elemen eksisting dilakukan bersamaan dengan penyesuaian kebutuhan fungsi baru.	Belum mengkaji pengaruh perubahan elemen arsitektural terhadap aktivitas pengguna dan karakter ruang <i>homey</i> .

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian *adaptive reuse* berkembang dalam beberapa kecenderungan utama, yaitu transformasi elemen arsitektural, pelestarian identitas bangunan, dan perubahan fungsi ruang pada bangunan eksisting. Penelitian pada Roemah Nenek, Dosoen Coffee, Teras Rumah *Café*, Rumoh Tuha Coffee & Roastery, serta Taufik Kopi menunjukkan bahwa *adaptive reuse* pada bangunan hunian umumnya dilakukan melalui penyesuaian tata ruang dan fungsi ruang dengan tetap mempertahankan karakter bangunan yang telah ada. Sementara itu, penelitian pada De Tjolomadoe, Museum Fatahillah, dan Museum Sabang menunjukkan bahwa *adaptive reuse* juga berperan dalam mempertahankan nilai historis dan identitas arsitektural bangunan melalui intervensi yang bersifat selektif.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi ruang memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan interaksi pengguna. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung membahas *adaptive reuse* secara parsial, baik dari aspek transformasi fisik bangunan, pelestarian elemen arsitektural, maupun perubahan fungsi ruang. Hubungan antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang belum banyak dianalisis secara terpadu dalam satu kerangka penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan fokus pada pengaruh perubahan elemen arsitektural (tata ruang, struktur, dan fasad), fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang dalam konteks *adaptive reuse* hunian menjadi kafe. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif untuk memahami bagaimana perubahan fisik bangunan tidak hanya menghasilkan

fungsi baru, tetapi juga membentuk kualitas pengalaman ruang dengan karakter hunian (*homey*) pada Kafe Hoco.

2.8 Kerangka Teori Penelitian

2.8.1 Variabel Penelitian

Kerangka teori penelitian ini disusun berdasarkan pengaruh antara perubahan elemen arsitektural pada bangunan eksisting dengan fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang dihasilkan dalam konteks *adaptive reuse*. Variabel penelitian dibagi menjadi tiga kelompok utama sebagai berikut.

a. Variabel Bebas (X): Perubahan Elemen Arsitektural

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan elemen arsitektural sebagai bentuk intervensi fisik dalam proses *adaptive reuse*. Variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan fisik bangunan dalam menyesuaikan fungsi baru.

Perubahan elemen arsitektural dianalisis melalui tiga elemen utama, yaitu:

1. Tata ruang.
2. Struktur.
3. Fasad.

Ketiga elemen tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk intervensinya, yaitu:

1. Elemen yang dipertahankan.
2. Elemen yang diubah.
3. Elemen yang ditambahkan.

Klasifikasi ini digunakan untuk melihat tingkat adaptasi bangunan terhadap fungsi baru.

b. Variabel Analisis (Y): Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna

Variabel analisis dalam penelitian ini terdiri atas fungsi ruang dan aktivitas pengguna yang terbentuk dari perubahan elemen arsitektural.

Fungsi ruang digunakan untuk melihat bagaimana konfigurasi ruang mampu mendukung kebutuhan fungsi baru sebagai kafe, meliputi:

1. Zonasi ruang.
2. Pengaruh antar ruang.

3. Sirkulasi ruang.
4. Fleksibilitas ruang.

Aktivitas pengguna digunakan untuk memahami pola penggunaan ruang, meliputi:

1. Intensitas penggunaan ruang.
2. Pola interaksi pengguna.
3. Titik dominan aktivitas.

Variabel ini menjadi penghubung antara perubahan fisik bangunan dengan pola penggunaan ruang.

c. Variabel Terikat (Z): Pengalaman Ruang

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengalaman ruang yang terbentuk sebagai hasil pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, dan aktivitas pengguna.

Pengalaman ruang digunakan untuk menganalisis kualitas ruang yang dihasilkan dalam konteks *adaptive reuse*, khususnya dalam menghadirkan karakter ruang yang nyaman dan memiliki nuansa hunian (*homey*).

Indikator pengalaman ruang meliputi:

1. Kenyamanan ruang.
2. Kedekatan emosional terhadap ruang.
3. Persepsi keakraban ruang.
4. Atmosfer ruang.
5. Persepsi karakter hunian (*homey*).

Variabel ini menjadi indikator akhir dalam menilai keberhasilan *adaptive reuse* pada objek penelitian.

2.8.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini memiliki hubungan konseptual yang saling berkaitan, di mana perubahan pada elemen arsitektural akan berpengaruh pada fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang.

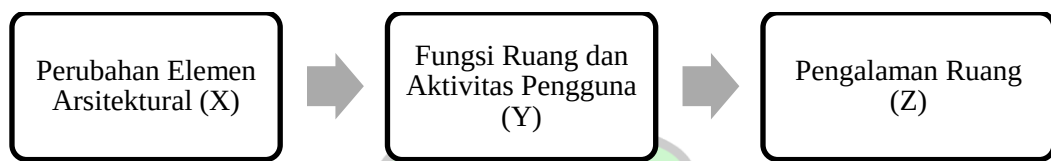
Perubahan elemen arsitektural sebagai bentuk intervensi fisik dalam *adaptive reuse* menjadi variabel awal yang memengaruhi terbentuknya fungsi ruang baru. Perubahan pada tata ruang, struktur, dan fasad akan menentukan konfigurasi ruang, pola pengaruh antar ruang, dan kapasitas bangunan dalam mendukung fungsi

baru.

Fungsi ruang yang terbentuk kemudian memengaruhi aktivitas pengguna, baik dalam bentuk pola pergerakan, intensitas penggunaan ruang, maupun interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Selanjutnya, pengaruh antarperubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, dan aktivitas pengguna akan membentuk pengalaman ruang yang dirasakan pengguna.

Dengan demikian, pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.8 Skema Hubungan Antar Variabel
(Sumber: Diolah Penulis, 2026)

2.8.3 Alur Kerangka Teori



Gambar 2.9 Alur Kerangka Teori
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan alur tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas pengalaman ruang tidak terbentuk secara langsung, melainkan hasil perubahan fisik bangunan yang memengaruhi fungsi ruang dan aktivitas pengguna secara berkesinambungan.

2.8.4 Indikator Observasi

Indikator observasi disusun berdasarkan variabel penelitian yang telah dirumuskan pada kerangka teori. Penyusunan indikator ini bertujuan mempermudah proses identifikasi data lapangan serta menjaga konsistensi analisis antara konsep teoritis dan kondisi empiris pada objek penelitian. Indikator tersebut diturunkan dari pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang dalam konteks *adaptive reuse* bangunan

hunian menjadi kafe.

Berdasarkan variabel penelitian, indikator observasi dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu variabel bebas, variabel analisis, dan variabel terikat.

Tabel 2.2 Tabel Variabel Bebas (Perubahan Elemen Arsitektural)

Variabel	Indikator	Kategori
Perubahan Elemen Arsitektural	Tata Ruang	Dipertahankan/Diubah/Ditambahkan
	Struktur	Dipertahankan/Diubah/Ditambahkan
	Fasad	Dipertahankan/Diubah/Ditambahkan

Tabel 2.3 Tabel Variabel Analisis (Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna)

Variabel	Indikator
Fungsi ruang	Zonasi ruang
	Pengaruh antar ruang
	Sirkulasi ruang
	Fleksibilitas ruang
Aktivitas pengguna	Intensitas penggunaan
	Pola interaksi
	Titik aktivitas dominan

Tabel 2.4 Tabel Variabel Terikat (Pengalaman Ruang)

Variabel	Indikator
Pengalaman ruang	Kenyamanan ruang
	Kedekatan emosional
	Persepsi keakraban ruang
	Atmosfer ruang
	Persepsi karakter hunian (<i>homey</i>)

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel indikator observasi di atas, dapat dipahami bahwa setiap variabel penelitian memiliki indikator yang saling berkaitan dan digunakan sebagai dasar dalam proses pengumpulan data lapangan. Variabel bebas digunakan untuk mengidentifikasi bentuk intervensi fisik pada bangunan, variabel analisis digunakan

untuk memahami pengaruh perubahan terhadap fungsi ruang dan aktivitas pengguna, sedangkan variabel terikat digunakan untuk memahami kualitas pengalaman ruang yang dihasilkan dari proses *adaptive reuse*.

2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian

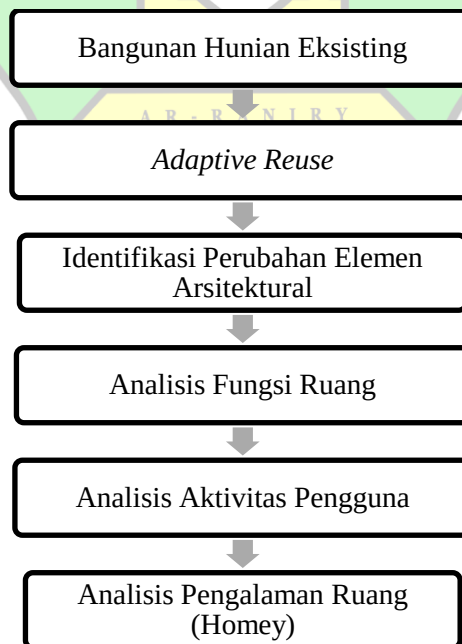
Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan pengaruh antara kondisi awal bangunan hunian, proses *adaptive reuse*, serta hasil ruang yang terbentuk setelah perubahan fungsi.

Bangunan hunian sebagai kondisi awal memiliki elemen arsitektural eksisting yang menjadi dasar dalam proses perubahan. *Adaptive reuse* dilakukan melalui intervensi pada elemen arsitektural untuk menyesuaikan kebutuhan fungsi baru sebagai kafe.

Perubahan elemen tersebut memengaruhi fungsi ruang yang terbentuk, yang selanjutnya menentukan pola aktivitas pengguna dalam menggunakan ruang. Interaksi antara fungsi ruang dan aktivitas pengguna akan menghasilkan pengalaman ruang tertentu.

Dalam penelitian ini, pengalaman ruang menjadi hasil akhir yang digunakan untuk memahami sejauh mana *adaptive reuse* membentuk kualitas ruang.

Pengaruh tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Kerangka penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *adaptive reuse* tidak hanya diukur dari perubahan fungsi bangunan, tetapi juga dari kualitas pengaruh antara elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang terbentuk.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis penerapan *adaptive reuse* pada bangunan hunian yang dialihfungsikan menjadi kafe. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena perubahan bangunan secara mendalam, terutama pengaruh perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang terbentuk setelah proses alih fungsi. Menurut Haryoko et al. (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks, makna, dan interpretasi yang muncul dari kondisi empiris di lapangan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara sistematis melalui identifikasi perubahan elemen arsitektural, organisasi ruang, pola aktivitas pengguna, serta pengalaman ruang yang dirasakan pengguna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kondisi ruang berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan interpretasi data sehingga karakteristik objek dapat dijelaskan secara kontekstual (Haryoko et al., 2020).

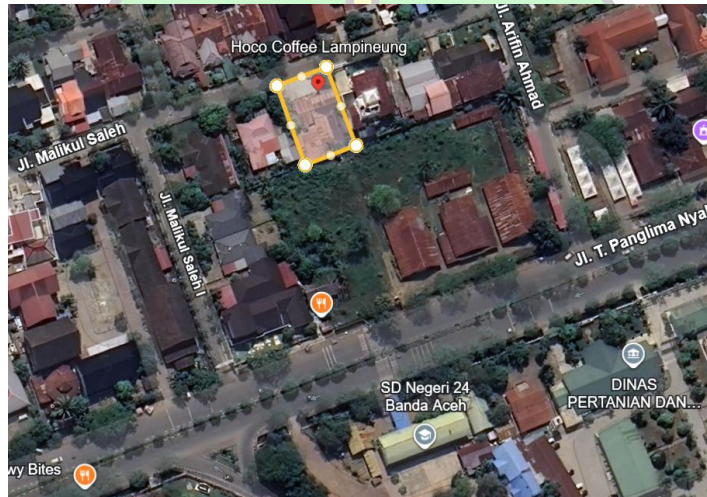
Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu objek spesifik, yaitu Kafe Hoco, sebagai bangunan yang mengalami perubahan fungsi dari hunian menjadi kafe melalui proses *adaptive reuse*. Pemilihan studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam dan kontekstual terhadap proses transformasi bangunan, bentuk intervensi arsitektural yang terjadi, serta pengaruhnya terhadap fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang terbentuk.

Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memahami pengaruh antarvariabel penelitian secara kontekstual, yaitu bagaimana perubahan elemen arsitektural memengaruhi fungsi ruang, bagaimana fungsi ruang memengaruhi aktivitas pengguna, serta bagaimana pengaruh tersebut membentuk pengalaman ruang dengan karakter hunian (*homey*) pada Kafe Hoco.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kafe Hoco, yaitu bangunan eksisting yang mengalami perubahan fungsi dari hunian menjadi kafe melalui proses *adaptive reuse*. Pemilihan objek didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji pengaruh perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang terbentuk setelah proses alih fungsi.

Kafe Hoco berlokasi di Jalan Malikul Saleh No. 7, Kota Baru Desa Lampineung, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Sebelum dialihfungsikan, bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal, kemudian mengalami penyesuaian fisik dan spasial untuk mendukung fungsi baru sebagai ruang komersial. Untuk memperjelas posisi objek penelitian dalam konteks kawasan, lokasi bangunan ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Lokasi Bangunan Kafe Hoco
(Sumber: Google Earth, 2026)

Berdasarkan lokasi tersebut, Kafe Hoco berada di kawasan permukiman yang didominasi oleh hunian warga, dengan keberadaan fungsi pendukung di sekitarnya seperti fasilitas pendidikan dan perkantoran. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan berada di kawasan dengan karakter fungsi campuran (*mixed-use*), sehingga mendukung keberadaan fungsi baru sebagai kafe.

Kafe Hoco dipilih sebagai objek penelitian karena menunjukkan adanya karakter *adaptive reuse* yang cukup jelas, yaitu adanya elemen bangunan lama yang masih dipertahankan dan tetap terbaca, seperti struktur bangunan, bentuk massa,

fasad, serta beberapa material eksisting. Pada saat yang sama, bangunan juga mengalami perubahan dan penambahan elemen tertentu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan fungsi baru.

Kondisi bangunan setelah mengalami perubahan fungsi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Kondisi Bangunan Setelah Dialihfungsikan Menjadi Kafe
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa proses perubahan bangunan tidak dilakukan secara menyeluruh, tetapi melalui intervensi selektif terhadap elemen tertentu. Sebagian elemen dipertahankan sebagai bagian dari identitas bangunan, sementara sebagian lainnya diubah atau ditambahkan untuk mendukung kebutuhan operasional kafe.

Tampak bangunan tersebut juga menunjukkan bahwa identitas visual bangunan hunian masih dapat dikenali meskipun fungsi bangunan telah berubah menjadi kafe. Kondisi ini menjadi penting untuk dianalisis dalam konteks *adaptive reuse*, terutama untuk memahami bagaimana perubahan elemen arsitektural memengaruhi fungsi ruang dan aktivitas pengguna.

Selain aspek fisik bangunan, perubahan fungsi dari hunian menjadi kafe juga menyebabkan perubahan sifat ruang dari privat menjadi publik. Perubahan ini memengaruhi organisasi ruang, pola aktivitas pengguna, serta pengalaman ruang yang terbentuk di dalam bangunan. Aktivitas kafe yang berlangsung secara aktif memungkinkan proses observasi dan wawancara dilakukan secara langsung untuk memahami pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang.

Berdasarkan karakter tersebut, Kafe Hoco dinilai representatif sebagai objek penelitian karena mampu menunjukkan proses *adaptive reuse* secara fisik maupun fungsional, serta relevan untuk dianalisis sesuai fokus penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian disusun berdasarkan kerangka teori yang menempatkan perubahan elemen arsitektural sebagai bentuk intervensi dalam proses *adaptive reuse* yang memengaruhi fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang yang dihasilkan. Penyusunan variabel ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi data lapangan serta menjaga konsistensi antara kerangka teoretis dan analisis empiris.

Dalam penelitian ini, variabel dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu variabel bebas, variabel analisis, dan variabel terikat. Pemilihan ketiga elemen tersebut didasarkan pada temuan penelitian *adaptive reuse* yang menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan umumnya terjadi melalui intervensi pada tata ruang, struktur, dan fasad sebagai elemen utama pembentuk karakter bangunan (Febry Maharlika & Rifa, 2023; Plevoets & Van, 2019).

3.3.1 Variabel Bebas (X): Perubahan Elemen Arsitektural

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan elemen arsitektural sebagai bentuk intervensi fisik dalam proses *adaptive reuse*. Variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada bangunan eksisting dalam menyesuaikan fungsi baru sebagai kafe.

Perubahan elemen arsitektural dianalisis melalui tiga elemen utama, yaitu:

a. Tata Ruang

Tata ruang dianalisis untuk melihat perubahan organisasi ruang setelah bangunan dialihfungsikan dari hunian menjadi kafe. Analisis meliputi perubahan fungsi ruang, pengaruh antar ruang, pola sirkulasi, tingkat keterbukaan ruang, serta pembagian zona publik, semi-publik, dan servis. Menurut Ching (2008) organisasi ruang dan hubungan antar ruang menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana aktivitas pengguna berlangsung di dalam bangunan. Variabel ini digunakan untuk memahami bagaimana ruang eksisting diadaptasi guna mendukung aktivitas baru tanpa menghilangkan karakter spasial bangunan awal.

b. Struktur

Struktur dianalisis untuk melihat sejauh mana elemen konstruksi utama bangunan dipertahankan atau mengalami penyesuaian dalam proses *adaptive reuse*. Analisis mencakup elemen seperti kolom, balok, atap, lantai, dan konfigurasi konstruksi bangunan yang membentuk ruang. Ching (2008) menjelaskan bahwa sistem struktur tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga memengaruhi pembentukan ruang dan organisasi bangunan secara keseluruhan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui tingkat intervensi fisik yang dilakukan serta pengaruh struktur eksisting terhadap pembentukan fungsi ruang baru.

c. Fasad

Fasad dianalisis untuk melihat perubahan elemen visual bangunan yang memengaruhi identitas arsitektural dan persepsi pengguna terhadap bangunan. Analisis meliputi bentuk tampak bangunan, bukaan, material, tekstur dinding, serta elemen visual lain yang masih dipertahankan maupun yang mengalami perubahan. Menurut Ching (2008), fasad berperan sebagai wajah bangunan yang membentuk kesan visual pertama serta merepresentasikan karakter arsitektural suatu bangunan. Variabel ini digunakan untuk memahami bagaimana karakter visual bangunan lama dipertahankan dalam fungsi baru sebagai kafe.

Pemilihan ketiga elemen tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa tata ruang, struktur, dan fasad merupakan komponen utama yang membentuk organisasi, konstruksi, serta identitas visual bangunan (Ching, 2008).

Dalam penelitian ini, bentuk intervensi *adaptive reuse* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu elemen yang dipertahankan, diubah, dan ditambahkan. Klasifikasi tersebut sejalan dengan temuan Kurniawan & Seprianto, (2025) dan Maulana (2024) yang menunjukkan bahwa proses *adaptive reuse* dilakukan melalui kombinasi elemen yang dipertahankan, dimodifikasi, dan ditambahkan sesuai kebutuhan fungsi baru.

- a. Dipertahankan, yaitu elemen bangunan yang masih berada pada kondisi dan fungsi yang relatif sama dengan kondisi sebelum alih fungsi, serta tidak mengalami perubahan fisik yang signifikan. Perubahan yang bersifat perawatan seperti pengecatan ulang atau perbaikan ringan tidak dikategorikan sebagai perubahan elemen,

- b. Diubah, yaitu elemen bangunan yang masih berasal dari kondisi eksisting, tetapi mengalami penyesuaian bentuk, fungsi, posisi, atau konfigurasi untuk mendukung fungsi baru sebagai kafe.
- c. Ditambahkan, yaitu elemen baru yang sebelumnya tidak terdapat pada bangunan hunian dan dibuat untuk mendukung kebutuhan operasional kafe maupun kenyamanan pengguna.

Klasifikasi ini digunakan pada seluruh elemen yang diamati, yaitu tata ruang, struktur, dan fasad, sehingga setiap elemen dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk intervensi yang terjadi selama proses *adaptive reuse*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Bentuk Intervensi *Adaptive Reuse*

Elemen	Aspek yang Diamati	Dipertahankan	Diubah	Ditambahkan
Tata ruang	Fungsi ruang.	Fungsi tetap.	Fungsi ruang berubah.	Ruang baru dibuat.
	Hubungan antar ruang.	Tetap.	Susunan berubah.	Ruang tambahan.
Struktur	Kolom.	Tetap digunakan.	Posisi/bentuk berubah.	Kolom baru.
	Balok.	Tetap digunakan.	Dimodifikasi.	Balok baru.
	Atap.	Tetap.	Bentuk berubah.	Struktur atap baru.
Fasad	Bentuk bangunan.	Tetap.	Mengalami perubahan.	Elemen fasad baru.
	Bukaan.	Tetap.	Ukuran/jumlah berubah.	Bukaan baru
	Material.	Tetap digunakan.	Diganti sebagian.	Material baru dominan.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

3.3.2 Variabel Analisis (Y): Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna

Variabel analisis dalam penelitian ini terdiri atas fungsi ruang dan aktivitas pengguna yang terbentuk dari perubahan elemen arsitektural.

Fungsi ruang digunakan untuk melihat bagaimana konfigurasi ruang mampu mendukung kebutuhan fungsi baru menjadi kafe, meliputi:

- a. Zonasi ruang, yaitu pembagian ruang berdasarkan fungsi dan tingkat aksesibilitas.

- b. Pengaruh antar ruang, yaitu keterkaitan spasial antar ruang yang terbentuk setelah perubahan fungsi.
- c. Sirkulasi ruang, yaitu pola pergerakan pengguna di dalam bangunan.
- d. Fleksibilitas ruang, yaitu kemampuan ruang dalam menampung berbagai aktivitas.

Aktivitas pengguna digunakan untuk memahami pola penggunaan ruang, meliputi:

- a. Intensitas penggunaan ruang, yaitu tingkat penggunaan ruang berdasarkan frekuensi dan durasi aktivitas.
- b. Pola interaksi dominan

Variabel ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara perubahan fisik bangunan dan pola penggunaan ruang.

3.3.3 Variabel Terikat (Z): Pengalaman Ruang

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengalaman ruang yang terbentuk sebagai hasil pengaruh antara perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, dan aktivitas pengguna.

Pengalaman ruang digunakan untuk menganalisis kualitas ruang yang dihasilkan dalam konteks *adaptive reuse*, khususnya dalam menghadirkan karakter ruang yang nyaman dan memiliki nuansa hunian (*homey*). Pallasmaa (2012) menjelaskan bahwa pengalaman ruang terbentuk melalui keterlibatan berbagai indera manusia terhadap elemen fisik ruang, seperti material, cahaya, tekstur, suara, dan suasana yang dirasakan selama berada di dalam ruang tersebut.

Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian *sense of place* yang menjelaskan bahwa pengalaman seseorang terhadap ruang juga dipengaruhi oleh keterikatan makna, identitas tempat, serta persepsi terhadap karakter lingkungan yang dirasakan selama berada di dalam ruang tersebut (Chandra et al., 2023). Oleh karena itu, pengalaman ruang dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai respons sensorik, tetapi juga sebagai persepsi terhadap karakter dan suasana ruang yang terbentuk melalui proses *adaptive reuse*.

Indikator pengalaman ruang meliputi:

- a. Kenyamanan ruang, yaitu persepsi pengguna terhadap kenyamanan ruang yang berkaitan dengan kemudahan penggunaan ruang, suasana, dan

kondisi fisik lingkungan.

- b. Persepsi keakraban ruang, yaitu tingkat rasa akrab dan kedekatan yang dirasakan pengguna terhadap ruang.
- c. Atmosfer ruang, yaitu suasana ruang yang terbentuk melalui elemen fisik dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti pencahayaan, material, tekstur, suara, dan kepadatan aktivitas.
- d. Persepsi karakter hunian (*homey*), yaitu persepsi pengguna terhadap karakter ruang yang masih menghadirkan nuansa hunian.

Atmosfer ruang dalam kafe juga dipengaruhi oleh elemen interior seperti tata letak furnitur, material, pencahayaan, dan elemen dekoratif yang berperan dalam membentuk kenyamanan psikologis pengguna (Kartika & Herliana, 2026).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang pada bangunan Kafe Hoco sebagai objek *adaptive reuse*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara agar data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi fisik bangunan serta pengalaman pengguna secara menyeluruh.

3.4.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk menganalisis transformasi elemen arsitektural pada bangunan hasil *adaptive reuse*, pola perubahan fungsi ruang, serta implikasinya terhadap aktivitas dan pengalaman pengguna. Observasi juga dilakukan untuk memahami bagaimana ruang digunakan oleh pengguna dalam aktivitas sehari-hari. Rahmawati et al. (2026) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui pengamatan terhadap objek dan aktivitas yang berlangsung di lapangan.

Observasi dilaksanakan secara langsung pada objek penelitian pada waktu operasional yang berbeda, yaitu hari kerja dan akhir pekan, serta pagi dan sore hari, untuk memperoleh variasi pola penggunaan ruang.

Fokus observasi meliputi:

- a. Kondisi elemen arsitektural meliputi tata ruang, struktur, dan fasad.
- b. Bentuk intervensi *adaptive reuse* pada elemen tata ruang, struktur, dan fasad diklasifikasikan ke dalam kategori dipertahankan, diubah, atau ditambahkan berdasarkan kondisi eksisting dan kondisi setelah alih fungsi.
- c. Konfigurasi ruang meliputi zonasi, pengaruh antar ruang, dan pola sirkulasi.
- d. Aktivitas pengguna dalam memanfaatkan ruang.
- e. Pola interaksi pengguna dan titik aktivitas dominan.
- f. Kondisi kenyamanan lingkungan ruang yang meliputi pencahayaan alami, penghawaan, dan kualitas termal ruang sebagai faktor yang memengaruhi pengalaman pengguna (Mawardi et al., 2024; Ragilyani dan Dewi, 2021).

Data observasi digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi pengaruh antara perubahan fisik bangunan dan penggunaan ruang.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam kondisi visual bangunan sebagai data pendukung dalam proses analisis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi serta membantu proses identifikasi perubahan elemen arsitektural dan konfigurasi ruang.

Data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Dokumentasi kondisi bangunan secara keseluruhan.
- b. Dokumentasi elemen bangunan yang dipertahankan, diubah, dan ditambahkan.
- c. Dokumentasi tata ruang dan pengaruh antar ruang.
- d. Dokumentasi aktivitas pengguna di dalam ruang.

Dokumentasi ini dilakukan dalam bentuk foto lapangan dan tabel klasifikasi ruang.

3.4.3 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan pada pengunjung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama untuk setiap responden, sehingga data persepsi pengguna dapat dibandingkan secara konsisten. Sementara itu,

wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola Kafe Hoco untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang perubahan fungsi bangunan, proses adaptasi ruang, serta pertimbangan yang mendasari intervensi arsitektural yang dilakukan. Menurut Rahmawati et al. (2026), penggunaan kombinasi bentuk wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah sekaligus mendalam sesuai karakteristik responden.

Responden wawancara terdiri atas:

- a. 1 orang pengelola kafe, dan
- b. 6 orang pengunjung.

Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa responden merupakan pengguna yang memiliki pengalaman ruang yang cukup, sehingga mampu memberikan penilaian yang relevan. Jumlah responden tidak ditentukan secara statistik, tetapi berdasarkan kecukupan informasi.

Kriteria pengunjung yang menjadi responden adalah:

- a. Pernah berkunjung ke Kafe Hoco minimal dua kali.
- b. Menggunakan ruang kafe minimal ± 30 menit.

Fokus pertanyaan wawancara meliputi:

- a. Alasan memilih Kafe Hoco.
- b. Persepsi terhadap bangunan eksisting.
- c. Kenyamanan ruang.
- d. Aktivitas yang dilakukan dalam ruang.
- e. Suasana dan pengalaman ruang yang dirasakan.

Data wawancara digunakan untuk memperkuat analisis pengalaman ruang dan persepsi pengguna terhadap karakter ruang yang terbentuk. Penggunaan wawancara untuk menggali pengalaman ruang dilakukan karena persepsi terhadap suasana, identitas tempat, dan keterikatan emosional pengguna tidak selalu dapat diamati secara langsung melalui observasi fisik, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman yang disampaikan oleh pengguna ruang (Chandra et al., 2023).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu dalam proses

pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan variabel dan indikator penelitian yang telah dirumuskan. Penyusunan instrumen didasarkan pada variabel penelitian, yaitu perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang.

Penyusunan instrumen didasarkan pada variabel penelitian, yaitu perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang. Instrumen penelitian dalam studi kualitatif berfungsi sebagai pedoman agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Haryoko et al., 2020).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, dokumentasi visual, dan panduan wawancara.

- a. Lembar observasi elemen arsitektural meliputi tata ruang, struktur, fasad, dan aktivitas pengguna.
- b. Kamera dan lembar dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi fisik bangunan dan aktivitas pengguna.
- c. Panduan wawancara dengan fokus pertanyaan:
 1. Alasan pemilihan Kafe Hoco sebagai tempat aktivitas.
 2. Persepsi terhadap karakter bangunan eksisting.
 3. Kenyamanan ruang yang dirasakan.
 4. Aktivitas yang dilakukan dalam ruang.
 5. Suasana dan atmosfer ruang.
 6. Persepsi terhadap karakter ruang yang memiliki nuansa hunian (*homey*).
- d. Lembar klasifikasi intervensi *adaptive reuse* yang digunakan untuk mengidentifikasi setiap elemen bangunan ke dalam kategori dipertahankan, diubah, atau ditambahkan berdasarkan hasil observasi dan dokumen lapangan.

Panduan wawancara digunakan untuk memperoleh data naratif yang berkaitan dengan pengalaman ruang pengguna.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami pengaruh perubahan elemen arsitektural, fungsi ruang,

aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang dalam konteks *adaptive reuse* bangunan hunian menjadi kafe. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap kondisi empiris di lapangan. Haryoko et al. (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang meliputi reduksi data, pengelompokan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap 1 – Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang direduksi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

- a. Perubahan elemen arsitektural pada bangunan,
- b. Fungsi ruang dan aktivitas pengguna, serta
- c. Pengalaman ruang yang dirasakan pengguna.

Reduksi data bertujuan untuk memisahkan data yang relevan dengan fokus penelitian dari data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Tahap 2 – Kategorisasi Data

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian yang telah dirumuskan pada Bab II.

- a. Elemen arsitektural (X)

Data dikategorikan berdasarkan elemen tata ruang, struktur, fasad, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk intervensi, yaitu:

1. Elemen yang dipertahankan,
2. Elemen yang diubah, dan
3. Elemen yang ditambahkan.

Pengelompokan dilakukan berdasarkan kriteria klasifikasi intervensi *adaptive reuse* yang telah ditetapkan pada variabel penelitian, sehingga setiap elemen bangunan dapat diidentifikasi secara konsisten berdasarkan kondisi eksisting dan kondisi setelah alih fungsi.

- b. Fungsi ruang dan aktivitas pengguna (Y)

Data dikategorikan berdasarkan indikator:

1. Zonasi ruang,
2. Pengaruh antar ruang,
3. Pola sirkulasi,
4. Fleksibilitas ruang,
5. Intensitas penggunaan ruang,
6. Pola interaksi pengguna, dan
7. Titik dominan aktivitas.

c. Pengalaman ruang (Z)

Data dikategorikan berdasarkan indikator:

1. Kenyamanan ruang,
2. Keakraban ruang,
3. Atmosfer ruang, dan
4. Persepsi karakter hunian (*homey*).

Kategorisasi ini dilakukan untuk mempermudah proses identifikasi hubungan antarvariabel.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi ruang dan skema hubungan antarvariabel untuk mempermudah pembacaan pola.

Tahap 3 – Analisis Hubungan Antar Variabel

Tahap analisis dilakukan dengan teknik *pattern matching*, yaitu membandingkan pola hubungan yang ditemukan di lapangan dengan pola konseptual yang telah dirumuskan pada kerangka teori. Vargas Bianchi (2025) menjelaskan bahwa *pattern matching* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan pola empiris dengan pola teoritis guna meningkatkan validitas interpretasi dalam penelitian kualitatif.

Analisis dilakukan melalui tiga pengaruh utama:

- a. Pengaruh perubahan elemen arsitektural dengan fungsi ruang,
- b. Pengaruh fungsi ruang dengan aktivitas pengguna, dan
- c. Pengaruh fungsi ruang dan aktivitas pengguna terhadap pengalaman ruang.

Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana perubahan fisik bangunan memengaruhi pembentukan ruang baru dan pengalaman pengguna di dalamnya.

Tahap 4 – Interpretasi Data

Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna dari hubungan antarvariabel yang telah dianalisis. Interpretasi difokuskan pada bagaimana *adaptive reuse* membentuk kualitas ruang yang tidak hanya mampu menjalankan fungsi baru sebagai kafe, tetapi juga menghadirkan karakter hunian (*homey*) yang dirasakan melalui kenyamanan, keakraban, dan atmosfer ruang.

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori *adaptive reuse*, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan pengalaman ruang.

Tahap 5 – Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai:

- Bentuk perubahan elemen arsitektural pada Kafe Hoco.
- Pengaruh perubahan tersebut terhadap fungsi ruang dan aktivitas pengguna.
- Sejauh mana pengalaman ruang yang terbentuk menunjukkan karakter hunian (*homey*).

Tabel 3.2 Teknik Analisis Data Penelitian

Variabel	Aspek yang Dianalisis	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Dihasilkan
Perubahan Elemen Arsitektural	Tata ruang, struktur fasad	Observasi dan dokumentasi	Identifikasi elemen dipertahankan, diubah, ditambahkan
Fungsi Ruang	Zonasi, pengaruh ruang, sirkulasi, fleksibilitas	Observasi dan dokumentasi	Pemetaan fungsi ruang
Aktivitas Pengguna	Intensitas, interaksi, pola aktivitas	Observasi dan wawancara	Pola penggunaan ruang
Pengalaman ruang	Kenyamanan, keakraban ruang, atmosfer, hunian (<i>homey</i>)	Wawancara	Persepsi kualitas ruang

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

3.7 Uji Keabsahan Data

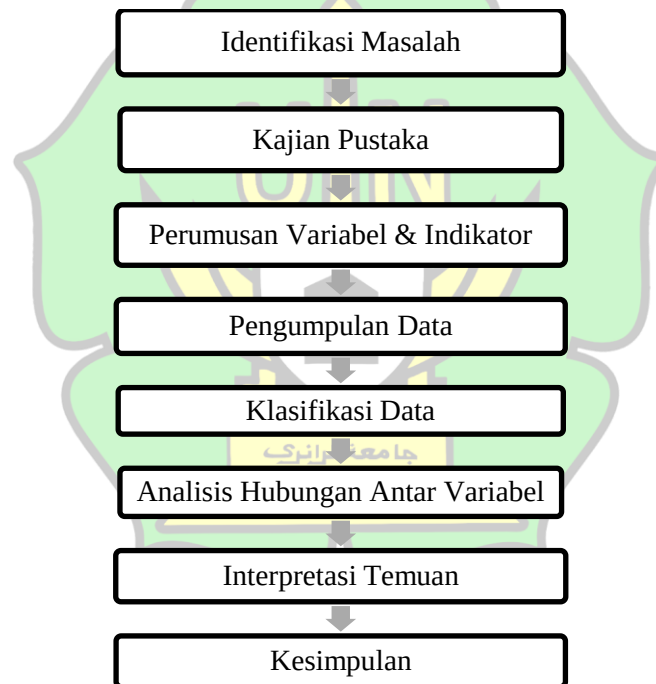
Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Teknik uji keabsahan data yang

digunakan meliputi:

- a. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh.
- b. Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari pengelola dan pengguna kafe untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda terhadap objek penelitian.
- c. Konfirmasi hasil kepada responden agar sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya.

3.8 Alur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis sebagai berikut.



Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Alur ini menunjukkan bahwa proses penelitian merupakan turunan dari kerangka teoritis yang telah disusun sebelumnya.

BAB IV

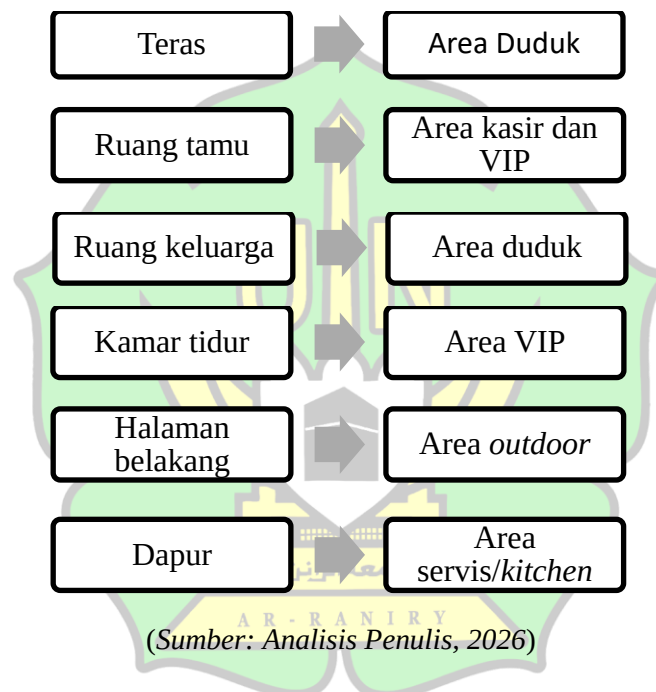
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penerapan *Adaptive Reuse* pada Kafe Hoco

4.1.1 Perubahan Tata Ruang

Penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco menunjukkan adanya perubahan fungsi bangunan hunian menjadi ruang komersial dengan intervensi yang paling dominan terjadi pada tata ruang. Bentuk perubahan fungsi ruang hasil observasi disajikan pada diagram berikut.

Diagram 4.1 Adaptasi Fungsi Ruang dari Hunian Menjadi Kafe pada Kafe Hoco



Berdasarkan Diagram 4.1, terjadi perubahan fungsi ruang pada beberapa area utama bangunan. Area teras yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang transisi rumah digunakan sebagai area duduk pengunjung. Ruang tamu berubah menjadi area kasir dan area duduk semi-privat, sedangkan ruang keluarga digunakan sebagai area duduk utama pengunjung. Selain itu, beberapa kamar tidur diadaptasi menjadi ruang VIP dengan tingkat privasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan tata ruang lebih banyak dilakukan melalui penyesuaian fungsi ruang eksisting dibandingkan dengan pembentukan ruang baru. Kondisi ini menyebabkan pola spasial rumah tinggal masih dapat terbaca setelah bangunan beralih fungsi menjadi kafe.

Karakteristik ruang lama terlihat dari susunan ruang yang tetap mengikuti konfigurasi rumah tinggal, yaitu ruang-ruang yang saling terhubung melalui koridor dan tidak disusun sebagai ruang terbuka (*open plan*) sebagaimana umumnya dijumpai pada bangunan kafe. Penilaian terhadap karakteristik tersebut dilakukan melalui observasi terhadap konfigurasi ruang eksisting serta dokumentasi bangunan, kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan pengelola mengenai proses perubahan fungsi ruang.

Salah satu contoh perubahan fungsi ruang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Perubahan Kamar Tidur menjadi Area VIP
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.1 menunjukkan perubahan fungsi kamar tidur menjadi area VIP yang tetap mempertahankan konfigurasi ruang eksisting. Berdasarkan hasil observasi, dimensi ruang, posisi bukaan, serta batas ruang masih mengikuti kondisi bangunan saat berfungsi sebagai hunian, sehingga karakter kamar tidur masih dapat dikenali meskipun telah mengalami perubahan fungsi. Karakteristik tersebut dinilai berdasarkan keberadaan elemen ruang yang masih dipertahankan, seperti bentuk ruang, posisi pintu dan jendela, serta hubungan antar ruang yang tidak mengalami perubahan mendasar.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui triangulasi sumber antara pengelola dan pengguna. Pengelola menyatakan bahwa sebagian besar ruang sengaja dipertahankan agar suasana rumah tetap terasa, sedangkan pengguna mengidentifikasi bahwa ruang-ruang dalam bangunan masih menyerupai pola rumah tinggal.

4.1.2 Perubahan Struktur Bangunan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, elemen struktur utama bangunan

seperti kolom, balok, konstruksi atap, dan sebagian besar dinding masih dipertahankan dalam kondisi eksisting. Tidak ditemukan perubahan struktur utama secara signifikan selama proses adaptasi bangunan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco lebih berfokus pada pemanfaatan potensi fisik bangunan lama dibandingkan dengan pembongkaran total. Intervensi yang dilakukan umumnya berupa perbaikan teknis seperti penggantian plafon rusak, perbaikan atap bocor, serta pengecatan ulang pada beberapa bagian bangunan.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa beberapa material lama seperti tekstur plester, bata ekspos, dan elemen *unfinished* tetap dipertahankan sebagai bagian dari karakter visual ruang. Berdasarkan hasil observasi, karakteristik bangunan lama pada aspek struktur dapat dikenali melalui keberadaan kolom, balok, konstruksi atap, serta sistem dinding yang masih menggunakan struktur asli bangunan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kondisi fisik elemen struktur yang masih digunakan dengan bentuk intervensi yang dilakukan selama proses adaptasi.

Untuk melihat bentuk intervensi yang terjadi pada elemen bangunan, hasil observasi diklasifikasikan berdasarkan kategori dipertahankan, diubah, dan ditambahkan sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut.

Diagram 4.2 Hasil Klasifikasi Intervensi Elemen Arsitektural Berdasarkan Observasi



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan diagram tersebut, elemen struktur dan sebagian material eksisting termasuk kategori yang dipertahankan, sedangkan perubahan lebih banyak terjadi pada tata ruang dan bukaan bangunan. Selain itu, terdapat penambahan elemen interior untuk mendukung kebutuhan operasional kafe. Temuan ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* pada Kafe Hoco dilakukan melalui intervensi yang terbatas pada elemen tertentu tanpa mengubah sistem bangunan secara menyeluruh.

Sebagai contoh, kondisi struktur eksisting pada area teras masih dipertahankan dan tetap digunakan setelah bangunan dialihfungsikan menjadi kafe.



Gambar 4.2 Struktur Eksisting Teras yang Tetap Dipertahankan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kolom, balok, dan konstruksi atap pada area teras masih menggunakan struktur asli bangunan. Perubahan yang dilakukan hanya berupa penyesuaian fungsi kafe dan perawatan bangunan tanpa mengubah sistem struktur utama yang telah ada sebelumnya.

Triangulasi teknik antara observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan konsistensi data bahwa struktur bangunan tidak mengalami perubahan besar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pengelola yang menyebutkan bahwa perubahan lebih difokuskan pada penyesuaian fungsi ruang dan interior dibandingkan dengan pembentukan struktur baru.

4.1.3 Perubahan Tampilan dan Bukaan Bangunan

Perubahan pada elemen fasad bangunan cenderung bersifat terbatas. Bentuk penyesuaian fasad hasil observasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3 Bukaian Eksisting pada Area Belakang Untuk Mendukung Pencahayaan dan Ventilasi Alami
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi, sebagian pintu, jendela, bentuk atap, dan tampilan bangunan masih mempertahankan karakter rumah tinggal. Karakteristik tersebut terlihat dari komposisi bukaian, proporsi fasad, bentuk atap, serta penggunaan material eksisting yang masih dipertahankan setelah bangunan dialihfungsikan. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap kondisi fisik fasad dan dokumentasi bangunan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang tetap dipertahankan maupun yang mengalami penyesuaian.

Gambar 4.3 menunjukkan salah satu bentuk penyesuaian bukaian bangunan yang dilakukan untuk mendukung pencahayaan alami dan sirkulasi udara ruang. Penambahan dan pemindahan beberapa jendela dilakukan tanpa mengubah karakter utama fasad bangunan.

Selain itu, material lama seperti tekstur dinding dan elemen *unfinished* tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari identitas visual bangunan. Keberadaan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan lebih berorientasi pada peningkatan fungsi ruang dibandingkan dengan perubahan tampilan bangunan secara menyeluruh.

Hasil wawancara pengguna menunjukkan bahwa karakter rumah lama masih cukup terasa melalui tampilan bangunan dan suasana ruang yang dihasilkan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara hasil observasi fisik bangunan dengan persepsi pengguna terhadap karakter ruang.

4.1.4 Pola Adaptasi bangunan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pola *adaptive reuse* pada Kafe Hoco menunjukkan pendekatan intervensi selektif. Salah satu bentuk adaptasi

ruang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4 Area Kasir pada Bekas Ruang Tamu Bagian Depan Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.4 menunjukkan area kasir yang memanfaatkan bekas ruang tamu pada bagian depan bangunan. Selain perubahan fungsi ruang, terdapat penambahan elemen baru seperti area kasir, area bar, furnitur, taman belakang, dan perlengkapan operasional untuk mendukung aktivitas komersial.

Pola adaptasi tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan bangunan tidak dilakukan secara menyeluruh, tetapi melalui kombinasi antara elemen lama dan elemen baru. Berdasarkan hasil observasi, karakteristik bangunan lama tetap dipertahankan melalui konfigurasi ruang, struktur utama, bukaan, serta material eksisting, sedangkan penambahan elemen baru dilakukan pada bagian yang mendukung kebutuhan operasional kafe. Penilaian terhadap pola adaptasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi elemen bangunan yang dipertahankan, diubah, dan ditambahkan berdasarkan hasil observasi lapangan serta dokumentasi.

Selain mempertahankan elemen struktural dan tata ruang utama, proses *adaptive reuse* pada Kafe Hoco juga mempertahankan beberapa elemen alami yang telah ada sejak bangunan masih berfungsi sebagai hunian. Keberadaan elemen tersebut menjadi bagian dari karakter ruang yang membedakan Kafe Hoco dengan bangunan komersial yang dibangun secara baru.



Gambar 4.5 Area Taman *Indoor*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.5 menunjukkan keberadaan taman *indoor* dengan sangkar burung tetap dipertahankan pada area tengah bangunan setelah proses adaptasi fungsi dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, area ini berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan beberapa zona duduk pengguna. Karakteristik ruang lama terlihat dari keberadaan elemen vegetasi dan ruang terbuka di bagian tengah bangunan yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari susunan ruang hunian.

Keberadaan tanaman dan sangkar burung yang masih terlihat pada area tersebut menunjukkan bahwa proses *adaptive reuse* tidak dilakukan melalui penghilangan seluruh elemen lama, melainkan melalui pemanfaatan potensi yang telah ada sebelumnya. Dari segi visual, elemen alami tersebut menciptakan suasana ruang yang lebih hidup dan memberikan pengalaman ruang yang berbeda dibandingkan dengan kafe pada umumnya. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, keberadaan vegetasi juga membantu menghadirkan kesan alami yang memperkuat karakter hunian dan suasana *homey* yang menjadi identitas Kafe Hoco.

Untuk melihat dominasi bentuk intervensi pada setiap elemen bangunan, hasil analisis disajikan pada matriks berikut.

Matriks 4.1 Ringkasan Bentuk Intervensi pada Elemen Bangunan Kafe Hoco

Elemen Bangunan	Dipertahankan	Diubah	Ditambahkan
Struktur	Tinggi	Rendah	-
Tata ruang	Sedang	Tinggi	Sedang
Fasad	Tinggi	Rendah	Rendah
Interior	Rendah	Sedang	Tinggi

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan matriks 4.1, elemen struktur dan fasad menunjukkan tingkat pertahanan yang tinggi, sedangkan perubahan paling dominan terjadi pada tata ruang dan interior. Temuan ini memperkuat bahwa *adaptive reuse* pada Kafe Hoco dilakukan melalui pendekatan intervensi selektif dengan tetap mempertahankan karakter utama bangunan lama.

4.2 Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna

Perubahan elemen arsitektural pada Kafe Hoco tidak hanya mengubah fungsi bangunan dari hunian menjadi kafe, tetapi juga memengaruhi pembentukan fungsi ruang dan aktivitas pengguna di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, sebagian karakteristik bangunan lama tetap dipertahankan sehingga masih memengaruhi pola penggunaan ruang setelah bangunan mengalami perubahan fungsi. Hubungan antara elemen arsitektural yang dipertahankan, bentuk perubahan, fungsi ruang, dan aktivitas pengguna disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Table 4.1 Analisis Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna

Elemen Arsitektural	Karakteristik Bangunan Lama yang Dipertahankan	Bentuk Perubahan	Pengaruh terhadap Fungsi Ruang	Pengaruh terhadap Aktivitas Pengguna	Dasar Analisis
Tata ruang	Pola pembagian ruang rumah, hubungan antar ruang, dan konfigurasi ruang tetap dipertahankan.	Perubahan fungsi ruang tanpa mengubah susunan ruang utama.	Terbentuk zonasi publik, semi-privat, dan servis.	Mendukung aktivitas belajar, bekerja, diskusi, dan berkumpul sesuai dengan tingkat privasi ruang.	Observasi, dokumentasi, wawancara.
Struktur	Kolom, balok, konstruksi atap, dan sebagian besar dinding tetap digunakan.	Perbaikan teknis tanpa perubahan struktur utama.	Tata ruang lama tetap dapat dimanfaatkan.	Pengguna masih merasakan karakter bangunan lama.	Observasi dan dokumentasi.

Elemen Arsitektural	Karakteristik Bangunan Lama yang Dipertahankan	Bentuk Perubahan	Pengaruh terhadap Fungsi Ruang	Pengaruh terhadap Aktivitas Pengguna	Dasar Analisis
Bukaan	Sebagian besar pintu dan jendela eksisting dipertahankan.	Penambahan beberapa bukaan untuk pencahayaan dan ventilasi.	Kualitas pencahayaan dan sirkulasi udara meningkat.	Pengguna merasa lebih nyaman dan memiliki durasi tinggal lebih lama.	Observasi dan wawancara.
Interior	Material eksisting, seperti dinding <i>unfinished</i> , tetap dipertahankan.	Penambahan furnitur dan elemen dekoratif.	Ruang menjadi lebih fungsional tanpa menghilangkan karakter hunian.	Mendukung aktivitas bekerja, belajar, dan diskusi.	Observasi dan dokumentasi.
Area luar bangunan	Halaman rumah tetap digunakan sebagai area parkir.	Penambahan lahan parkir sewa di luar tapak.	Mendukung operasional bangunan.	Mempermudah akses pengguna ketika jumlah pengunjung meningkat.	Observasi dan wawancara.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

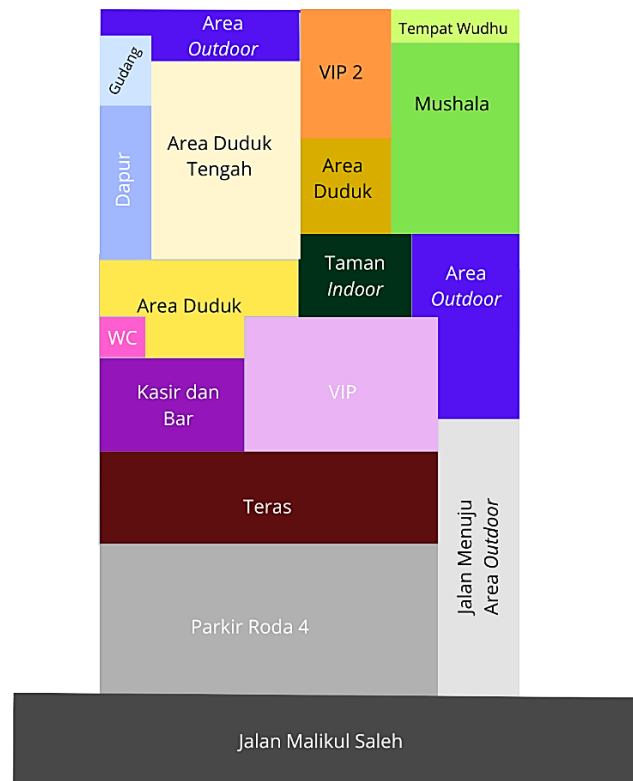
Berdasarkan Tabel 4.1, perubahan elemen arsitektural pada Kafe Hoco dilakukan dengan mempertahankan sebagian karakteristik bangunan lama dan melakukan perubahan pada elemen yang diperlukan untuk mendukung fungsi baru sebagai kafe. Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan organisasi ruang hunian, melainkan memanfaatkannya untuk membentuk ruang yang sesuai dengan kebutuhan operasional serta aktivitas pengguna.

4.2.1 Perubahan terhadap Fungsi Ruang

Perubahan fungsi bangunan dari hunian menjadi kafe tidak hanya menyebabkan perubahan penggunaan ruang, tetapi juga memengaruhi pembentukan organisasi ruang setelah proses *adaptive reuse* dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar ruang pada Kafe Hoco tetap

mempertahankan konfigurasi ruang hunian, sedangkan perubahan lebih banyak dilakukan melalui penyesuaian fungsi setiap ruang sesuai kebutuhan operasional kafe. Dengan demikian, karakteristik tata ruang bangunan masih dapat dikenali melalui susunan ruang, hubungan antar ruang, dan tingkat privasi yang terbentuk.

Untuk melihat pembagian fungsi ruang setelah proses adaptasi, hasil observasi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4.6 Zonasi Ruang Kafe Hoco Berdasarkan Hasil Observasi
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa ruang di Kafe Hoco terbagi menjadi beberapa zona berdasarkan tingkat aksesibilitas dan fungsi ruang. Area depan bangunan berfungsi sebagai zona publik yang meliputi area masuk, kasir, dan sebagian area duduk. Area tengah dimanfaatkan sebagai ruang duduk utama dan area servis agar fleksibel menjangkau area depan dan belakang. Sementara area VIP berada di bagian belakang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi.

Pembagian zonasi tersebut menunjukkan bahwa organisasi ruang masih mengikuti pola rumah tinggal sehingga perubahan fungsi tidak menghilangkan karakter spasial bangunan eksisting. Penyusunan zonasi dilakukan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagaimana disajikan pada tabel

berikut.

Tabel 4.2 Dasar Penyusunan Zonasi Ruang

Infomasi	Sumber Data
Posisi ruang	Observasi dan dokumentasi.
Fungsi ruang	Observasi dan wawancara dengan pengelola.
Tingkat privasi ruang	Analisis penulis berdasarkan intensitas aktivitas pengguna.
Jalur sirkulasi	Observasi pada jam operasional.
Pembagian zonasi	Sintesis observasi, dokumentasi, dan wawancara.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Salah satu bentuk adaptasi fungsi ruang hasil penerapan *adaptive reuse* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.7 Area Duduk Tengah Hasil Adaptasi Ruang Keluarga
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.7 menunjukkan area duduk tengah yang merupakan hasil adaptasi ruang keluarga pada bangunan hunian. Berdasarkan hasil observasi, ruang tersebut masih mempertahankan bentuk ruang, posisi bukaan, serta hubungan dengan ruang di sekitarnya, sehingga karakter ruang keluarga masih dapat dikenali meskipun telah mengalami perubahan fungsi. Penyesuaian dilakukan melalui penambahan furnitur dan perubahan fungsi ruang tanpa mengubah konfigurasi ruang utama.

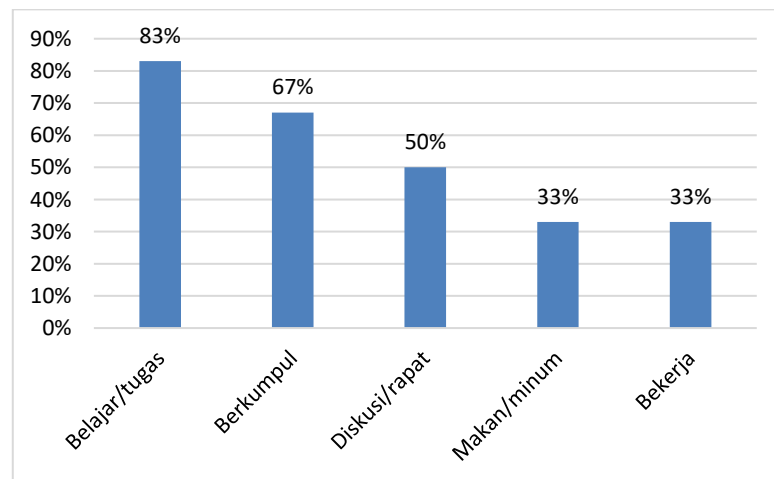
Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang pada Kafe Hoco lebih menekankan pada pemanfaatan ruang eksisting dibandingkan dengan pembentukan ruang baru. Kondisi ini menyebabkan organisasi ruang rumah tinggal tetap memengaruhi pembentukan fungsi ruang setelah bangunan dialihfungsikan menjadi kafe, sehingga setiap zona memiliki karakter dan tingkat privasi yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

4.2.2 Pengaruh Terhadap Aktivitas Pengguna

Berdasarkan hasil observasi selama jam operasional, aktivitas pengguna tersebar pada beberapa area sesuai dengan karakter ruang yang tersedia. Area duduk *indoor* dan ruang VIP memiliki intensitas penggunaan yang lebih tinggi untuk aktivitas belajar, bekerja, dan diskusi karena menawarkan tingkat privasi yang lebih baik. Sebaliknya, area *outdoor* lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas sosial seperti berkumpul dan berbincang.

Untuk melihat aktivitas dominan pengguna, hasil wawancara terhadap 6 responden disajikan dalam diagram berikut.

Diagram 4.3 Distribusi Aktivitas Pengguna Berdasarkan Hasil Wawancara (n=6)



(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 4.3, aktivitas belajar, mengerjakan tugas, dan diskusi merupakan aktivitas yang paling dominan dilakukan pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang Kafe Hoco tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga mendukung aktivitas produktif dengan durasi tinggal yang relatif panjang.

Triangulasi teknik antara observasi dan wawancara menunjukkan kesesuaian data, di mana area duduk *indoor* dan ruang VIP menjadi area dengan intensitas penggunaan tertinggi selama jam operasional.

4.2.3 Pola Sirkulasi dan Penggunaan Ruang

Pola sirkulasi pada Kafe Hoco hasil observasi dapat dilihat pada gambar berikut.

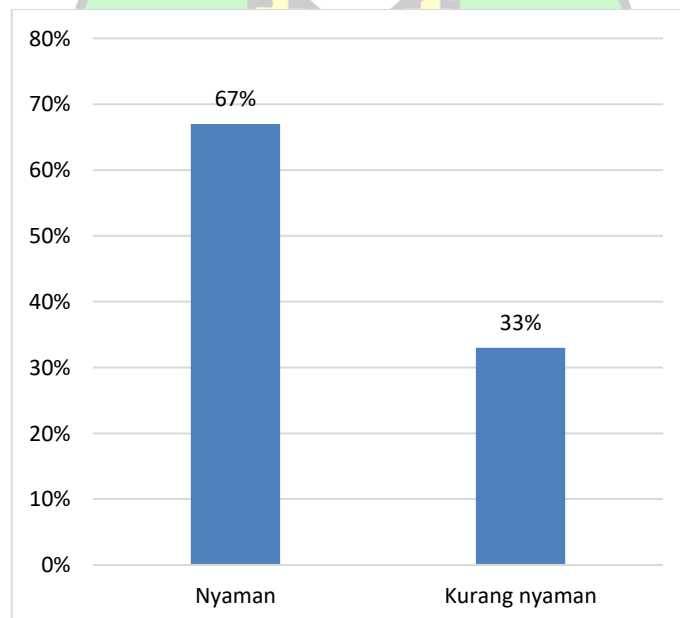


Gambar 4.8 Jalur Sirkulasi Menuju Area Kasir dari Akses Pintu Samping Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.7 menunjukkan jalur sirkulasi pengguna menuju area kasir melalui akses pintu samping bangunan.

Berdasarkan hasil observasi, jalur sirkulasi pengguna terbentuk mengikuti konfigurasi ruang rumah tinggal yang masih dipertahankan. Pengguna memasuki bangunan melalui pintu depan menuju kasir, kemudian bergerak menuju area duduk sesuai kebutuhan. Pola tersebut menunjukkan bahwa organisasi ruang eksisting masih memengaruhi arah pergerakan pengguna di dalam bangunan. Untuk mengidentifikasi persepsi pengguna terhadap sirkulasi Kafe Hoco, diagram berikut disajikan.

Diagram 4.4 Persepsi Pengguna terhadap Kenyamanan Sirkulasi



(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

Diagram 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai

sirkulasi ruang cukup nyaman. Namun demikian, beberapa responden mengidentifikasi adanya kendala berupa jalur yang dianggap rumit, jarak antarmuka yang terlalu dekat, serta orientasi ruang yang kurang terbaca pada kunjungan pertama.

4.2.4 Pengaruh Perubahan Elemen dengan Aktivitas Pengguna

Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan elemen arsitektural berpengaruh langsung terhadap pola penggunaan ruang dan aktivitas pengguna.

Perubahan bukaan bangunan memengaruhi kualitas pencahayaan dan ventilasi ruang, sedangkan penambahan fitur mendukung fleksibilitas aktivitas seperti belajar dan bekerja. Selain itu, pembagian ruang yang masih mengikuti pola rumah tinggal menghasilkan variasi tingkat privasi ruang.

Untuk memperjelas pengaruh tersebut, hasil analisis disajikan dalam matriks berikut.

Matriks 4.2 Sintesis Pengaruh Perubahan Elemen Arsitektural terhadap Fungsi Ruang dan Aktivitas Pengguna

Aspek	Hasil Temuan
Tata ruang	Konfigurasi ruang rumah tinggal membentuk zonasi publik, semi-privat, dan servis yang mendukung variasi aktivitas pengguna.
Struktur	Struktur utama yang dipertahankan menjaga karakter bangunan dan memungkinkan ruang tetap dimanfaatkan tanpa perubahan besar.
Bukaan	Penyesuaian bukaan meningkatkan pencahayaan dan ventilasi sehingga mendukung kenyamanan pengguna.
Interior	Penambahan furnitur meningkatkan fleksibilitas ruang tanpa menghilangkan karakter hunian.
Area outdoor	Penambahan area parkir menjadi bentuk adaptasi eksternal untuk mendukung operasional kafe.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Perubahan fungsi bangunan dari hunian menjadi kafe tidak hanya memengaruhi ruang di dalam bangunan, tetapi juga kebutuhan ruang pendukung pada bagian luar bangunan. Salah satu penyesuaian yang dilakukan pengelola berkaitan dengan penyediaan area parkir untuk mengakomodasi peningkatan jumlah pengunjung.



Gambar 4.9 Area Parkir Kafe Hoco
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.9 menunjukkan area parkir yang berada di halaman bangunan. Sebelum dialihfungsikan menjadi kafe, area tersebut berfungsi sebagai halaman rumah tinggal dan digunakan untuk kebutuhan penghuni bangunan. Berdasarkan hasil observasi, kapasitas area ini relatif terbatas dan hanya mampu menampung beberapa kendaraan roda empat. Kondisi tersebut masih sesuai ketika bangunan berfungsi sebagai hunian, namun menjadi kurang memadai setelah bangunan mengalami perubahan fungsi menjadi ruang komersial dengan jumlah pengunjung yang lebih banyak.

Untuk mengatasi keterbatasan kapasitas parkir pada halaman eksisting, pengelola melakukan penyesuaian dengan menyediakan area parkir tambahan yang berada di luar tapak utama bangunan sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4.10 Lahan Parkir Tambahan yang Disewa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.10 menunjukkan lahan tambahan yang disewa oleh pengelola

sebagai area parkir pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, penyediaan lahan parkir tambahan dilakukan pada tahun ini karena kapasitas halaman bangunan tidak lagi mampu mengakomodasi kebutuhan parkir pada waktu-waktu tertentu, terutama saat jumlah pengunjung meningkat.

Keberadaan lahan parkir tambahan menunjukkan bahwa proses *adaptive reuse* tidak hanya memerlukan penyesuaian pada ruang dan elemen bangunan, tetapi juga pada fasilitas pendukung yang berkaitan dengan operasional bangunan. Dengan demikian, penyewaan lahan parkir menjadi salah satu bentuk adaptasi eksternal yang dilakukan untuk menunjang fungsi baru bangunan sebagai kafe.

4.3 Pengalaman Ruang dan Karakter Hunian (*Homey*)

Subbab ini membahas pengalaman ruang yang terbentuk dari penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco, khususnya terkait kenyamanan ruang, karakter hunian (*homey*), serta pengaruh konfigurasi ruang terhadap aktivitas pengguna. Pembahasan disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pengguna dan pengelola, dokumentasi, serta proses triangulasi data untuk melihat kesesuaian antara kondisi fisik bangunan dengan pengalaman ruang yang dirasakan pengguna.

4.3.1 Persepsi Kenyamanan Ruang

Berdasarkan hasil observasi, kenyamanan ruang pada Kafe Hoco terbentuk dari kombinasi antara karakteristik bangunan lama yang dipertahankan dengan penyesuaian fungsi baru sebagai kafe. Konfigurasi ruang rumah tinggal yang masih terbaca melalui pembagian ruang, keberadaan sekat, serta skala ruang yang relatif tidak terlalu besar menciptakan suasana yang lebih tenang dibandingkan dengan kafe berkonsep *open space*. Karakteristik ruang lama tersebut tetap hadir pada fungsi baru sehingga pengguna masih dapat merasakan suasana hunian meskipun bangunan telah dialihfungsikan menjadi ruang komersial.

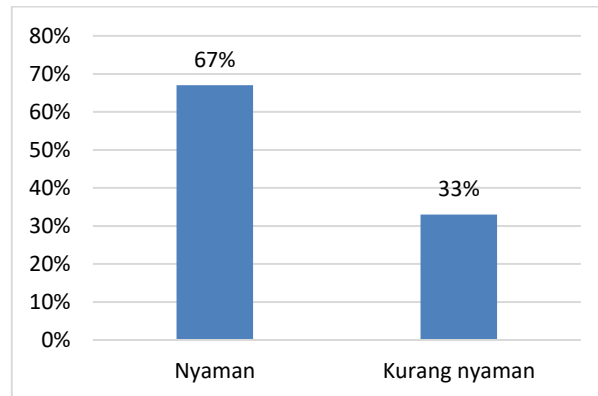
Selain itu, keberadaan bukaan eksisting seperti jendela dan ventilasi lama masih berfungsi mendukung pencahayaan alami dan sirkulasi udara pada beberapa area ruang. Kondisi tersebut membuat sebagian besar pengguna merasa nyaman untuk melakukan aktivitas dalam durasi yang cukup lama.

Hasil pengolahan data wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pengguna

merasa ruang Kafe Hoco nyaman digunakan untuk belajar, bekerja, berdiskusi, maupun berkumpul bersama dengan teman.

Untuk melihat tingkat kenyamanan ruang berdasarkan persepsi pengguna, hasil wawancara dikategorikan ke dalam tingkat kenyamanan ruang sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut.

Diagram 4.5 Tingkat Kenyamanan Ruang Menurut Responden

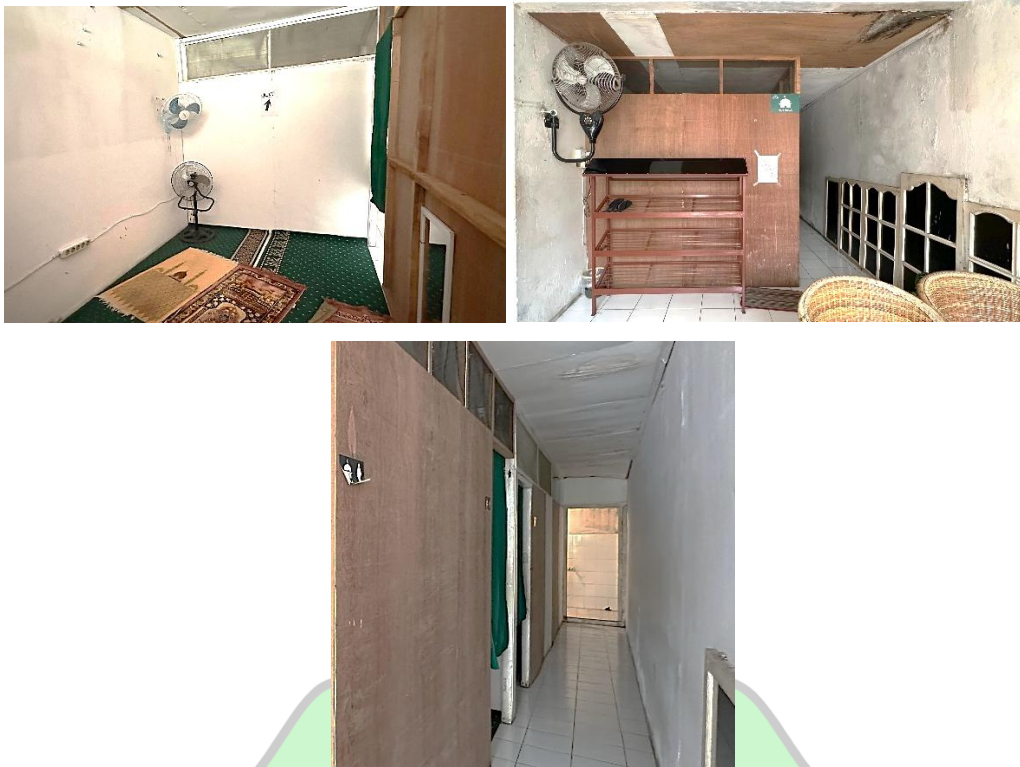


(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Diagram 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai Kafe Hoco sebagai ruang yang nyaman untuk beraktivitas. Namun demikian, sebagian responden mengidentifikasi adanya area tertentu yang dinilai kurang nyaman, terutama area *outdoor* dan musala yang cenderung lebih panas dibandingkan dengan area dalam bangunan.

Berdasarkan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kenyamanan ruang dipengaruhi oleh karakter ruang yang masih menyerupai rumah tinggal. Pengguna cenderung merasa lebih santai karena pembagian ruang tidak terlalu formal dan memiliki tingkat privasi yang beragam.

Meskipun sebagian besar pengguna menilai ruang pada Kafe Hoco nyaman untuk beraktivitas, terdapat beberapa area yang masih memperoleh catatan dari pengguna terkait kualitas kenyamanan ruang. Salah satu area yang disebutkan dalam wawancara adalah musala.



Gambar 4.11 Kondisi Musala Kafe Hoco: (a) ruang musala, (b) rak sepatu, (c) lorong menuju area wudu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.11 menunjukkan fasilitas musala yang tersedia di Kafe Hoco. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas tersebut terdiri atas ruang salat, area wudu, dan rak penyimpanan alas kaki. Keberadaan musala menjadi fasilitas pendukung yang penting bagi pengguna selama berada di kafe.

Meskipun demikian, beberapa responden menyampaikan adanya aspek yang masih dapat ditingkatkan. Area musala dinilai memiliki suhu ruang yang lebih panas dibandingkan dengan area utama kafe. Selain itu, area wudu belum memiliki pemisahan yang jelas antara pengguna laki-laki dan perempuan. Penempatan rak sepatu yang berada dekat dengan jalur sirkulasi juga dinilai mengurangi keleluasaan pergerakan pengguna ketika kondisi ramai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas musala telah mendukung kebutuhan dasar pengguna, namun masih terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan ruang ibadah.

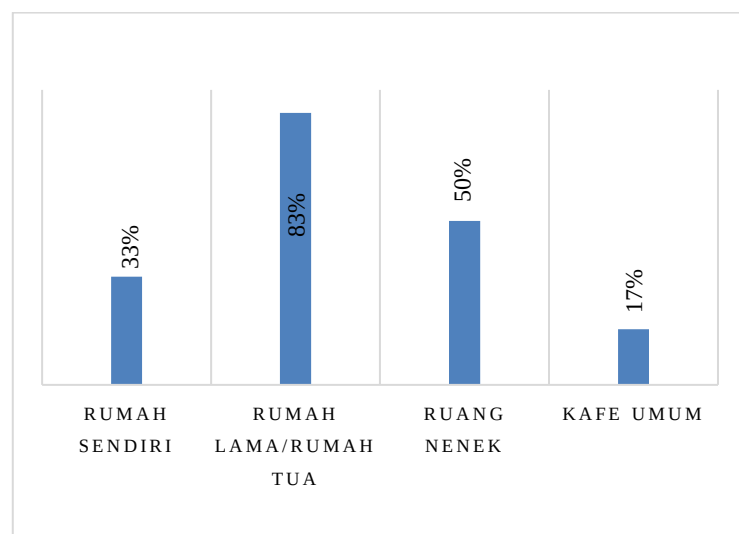
4.3.2 Persepsi Karakter Hunian (*Homey*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter hunian menjadi salah

satu identitas ruang yang paling kuat dirasakan pengguna di Kafe Hoco. Persepsi ini muncul dari konfigurasi ruang yang masih mempertahankan pola rumah tinggal, penggunaan material lama, keberadaan sekat ruang, serta skala ruang yang tidak terlalu besar.

Untuk mengidentifikasi persepsi pengguna terhadap karakter ruang yang terbentuk, jawaban responden mengenai kesan bangunan dan suasana ruang disajikan pada diagram berikut.

Diagram 4.6 Persepsi Responden terhadap Karakter Hunian (*Homey*) pada Kafe Hoco



(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 4.5, sebagian besar responden mengasosiasikan ruang Kafe Hoco dengan rumah lama, rumah tua, maupun rumah nenek. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter hunian eksisting masih terbaca dengan kuat meskipun bangunan telah mengalami perubahan fungsi menjadi kafe.

Persepsi pengguna tersebut sejalan dengan hasil wawancara pengelola yang menyatakan bahwa konsep *homey* memang menjadi identitas utama Kafe Hoco sejak awal proses adaptasi bangunan. Dengan demikian, karakter hunian yang muncul tidak hanya terbentuk melalui dekorasi visual, tetapi juga melalui konfigurasi spasial bangunan yang masih mempertahankan pola rumah tinggal.

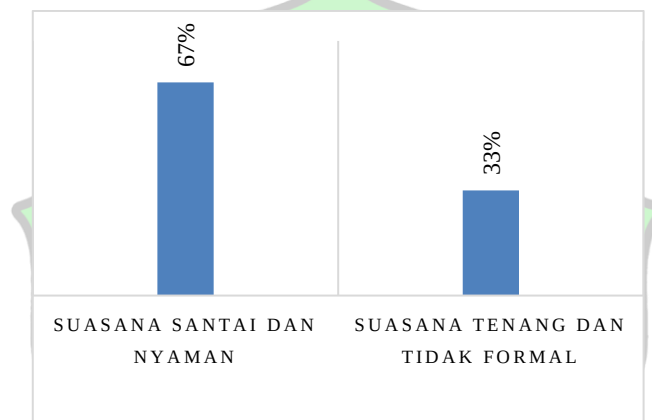
Keberadaan material lama seperti tekstur dinding eksisting, bukaan lama, dan pembagian ruang rumah turut memperkuat suasana ruang yang lebih personal dan akrab. Hal tersebut menunjukkan bahwa *adaptive reuse* pada Kafe Hoco tidak

menghilangkan identitas awal bangunan, melainkan memanfaatkannya sebagai bagian dari pengalaman ruang.

4.3.3 Atmosfer dan Kedekatan Emosional

Atmosfer ruang pada Kafe Hoco terbentuk dari kombinasi elemen bangunan lama yang dipertahankan dengan aktivitas pengguna yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, ruang-ruang pada kafe masih memperlihatkan karakter rumah tinggal melalui pembagian ruang yang terbagi dalam beberapa area, penggunaan material lama, tekstur dinding *unfinished*, serta skala ruang yang relatif tidak terlalu besar. Kondisi tersebut membentuk suasana ruang yang lebih santai, akrab, dan tidak formal.

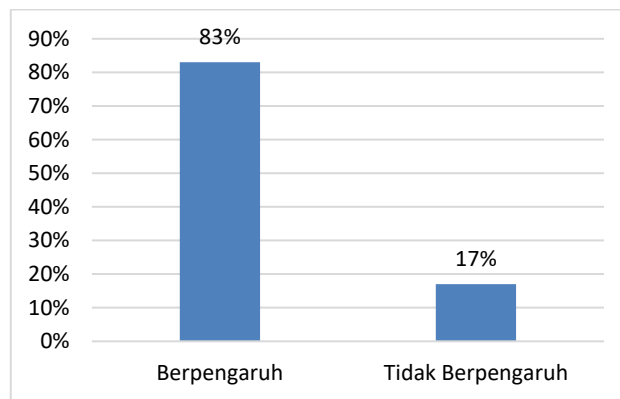
Diagram 4.7 Persepsi Responden terhadap Atmosfer Ruang Kafe Hoco



(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

Selain membentuk kenyamanan, atmosfer ruang juga memengaruhi kedekatan emosional pengguna terhadap tempat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengguna menyatakan memiliki kecenderungan untuk kembali datang karena merasa lebih akrab dengan suasana ruang dibandingkan dengan kafe lain. Kedekatan emosional tersebut terbentuk melalui pengalaman ruang yang menyerupai suasana rumah, baik dari konfigurasi ruang maupun elemen visual bangunan yang dipertahankan. Berikut disajikan diagram suasana ruang terhadap pengunjung.

Diagram 4.8 Pengaruh Suasana terhadap Durasi Tinggal



(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 4.8, lima dari enam responden menyatakan bahwa suasana ruang memengaruhi durasi tinggal mereka di Kafe Hoco. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas atmosfer ruang memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan dan keterkaitan pengguna terhadap tempat.

Selain dipengaruhi oleh konfigurasi ruang dan material bangunan, atmosfer ruang juga terbentuk melalui elemen interior yang digunakan pada setiap area. Beberapa elemen interior bahkan menjadi titik yang paling diingat oleh pengguna setelah berkunjung ke Kafe Hoco.



Gambar 4.12 Area Duduk Dekat Sekat Pajangan pada Ruang Tengah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4.12 menunjukkan area duduk yang berada di dekat sekat pajangan pada ruang tengah bangunan. Berdasarkan hasil wawancara, area ini termasuk salah satu area yang paling menarik perhatian pengguna karena memiliki tampilan visual yang berbeda dibandingkan dengan area duduk lainnya. Keberadaan pajangan,

dekorasi, serta susunan furnitur menciptakan suasana ruang yang lebih personal dan akrab.

Beberapa responden menyebutkan bahwa area ini menjadi salah satu titik yang memberikan kesan estetik pada ruang. Kondisi tersebut turut memperkuat karakter *homey* yang muncul pada bangunan. Selain berfungsi sebagai pembatas ruang, sekat pajangan juga membantu membentuk identitas visual yang mudah dikenali oleh pengunjung.

Temuan ini menunjukkan bahwa elemen interior tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk atmosfer ruang dan pengalaman emosional pengguna terhadap tempat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ruang dengan tingkat privasi lebih tinggi, seperti area VIP dan area *indoor* tengah, cenderung digunakan oleh pengguna untuk aktivitas dengan durasi lebih lama. Sementara area *outdoor* lebih sering digunakan untuk aktivitas sosial dengan kelompok yang lebih besar. Perbedaan pola penggunaan ini menunjukkan bahwa atmosfer ruang yang terbentuk memengaruhi cara pengguna memilih dan menggunakan ruang sesuai kebutuhan aktivitasnya.

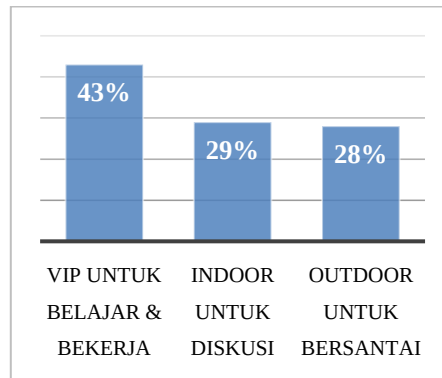
Meskipun demikian, beberapa pengguna menyampaikan bahwa kondisi ruang pada waktu ramai dapat memengaruhi kenyamanan suasana, terutama pada area dengan jarak antarmeja yang relatif dekat. Namun secara umum, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa atmosfer ruang pada Kafe Hoco berhasil membentuk pengalaman ruang yang akrab dan mendukung keterikatan emosional pengguna terhadap tempat.

4.3.4 Pengaruh Konfigurasi Ruang terhadap Aktivitas Pengguna

Hasil observasi menunjukkan bahwa konfigurasi ruang pada Kafe Hoco memengaruhi pola aktivitas dan pilihan ruang pengguna. Area dengan tingkat privasi lebih tinggi, seperti ruang VIP, lebih sering digunakan untuk aktivitas belajar, bekerja, dan diskusi kelompok kecil karena kondisi ruang yang lebih tenang.

Sementara itu, area *outdoor* lebih banyak digunakan untuk aktivitas sosial seperti berkumpul dan berbincang santai. Perbedaan penggunaan membentuk variasi pengalaman ruang berdasarkan kebutuhan aktivitas pengguna.

Diagram 4.9 Kecenderungan Pemilihan Area Ruang Berdasarkan Aktivitas



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil triangulasi teknik, konfigurasi ruang yang masih mempertahankan pola rumah tinggal memberikan pengaruh positif terhadap fleksibilitas aktivitas pengguna. Pengguna dapat memilih ruang berdasarkan kebutuhan privasi, kenyamanan, dan suasana yang diinginkan.

Namun demikian, beberapa pengguna juga menyampaikan bahwa orientasi ruang masih kurang terbaca dengan jelas, terutama bagi pengguna baru. Posisi area kasir yang tidak langsung terlihat dari pintu masuk menyebabkan beberapa pengguna perlu menyesuaikan arah sirkulasi ketika pertama kali memasuki bangunan.

Selain itu, jarak antarmuka pada beberapa area dinilai cukup dekat ketika kondisi pengunjung ramai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan visual dan fleksibilitas pergerakan pengguna.

BAB V

PENUTUP

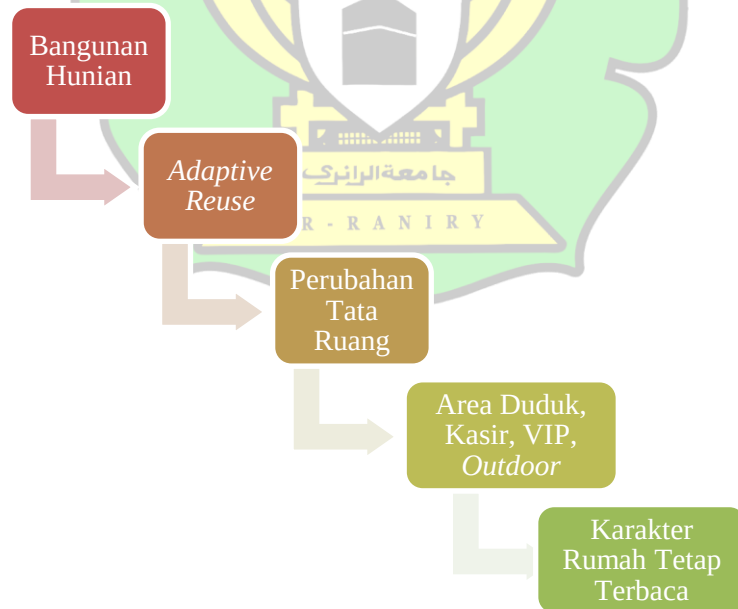
5.1 Kesimpulan

Penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco dilakukan melalui penyesuaian fungsi bangunan hunian menjadi kafe dengan intervensi yang bersifat selektif. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, perubahan lebih banyak ditemukan pada tata ruang, sementara struktur bangunan dan sebagian besar elemen fasad tetap dipertahankan.

Ruang-ruang eksisting rumah tinggal dialihfungsikan menjadi area duduk pengunjung, area kasir, ruang VIP, dan ruang pendukung lainnya tanpa perubahan besar pada struktur utama bangunan. Selain itu, beberapa elemen lama seperti bukaan, tekstur dinding, dan material eksisting masih dipertahankan sehingga karakter bangunan lama tetap dapat dikenali.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai bentuk adaptasi yang terjadi pada bangunan, hasil penelitian diringkas pada diagram berikut.

Diagram 5.1 Penerapan *Adaptive Reuse* pada Kafe Hoco



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 5.1, *adaptive reuse* pada Kafe Hoco dilakukan melalui perubahan fungsi ruang tanpa mengubah struktur utama bangunan secara

signifikan. Perubahan lebih banyak terjadi pada tata ruang, sedangkan struktur, bukaan, dan sebagian elemen fasad tetap dipertahankan sehingga karakter bangunan lama masih dapat dikenali.

Perubahan elemen arsitektural pada Kafe Hoco memengaruhi fungsi ruang dan aktivitas pengguna. Konfigurasi ruang yang masih mengikuti pola rumah tinggal membentuk zona dengan tingkat privasi yang berbeda, mulai dari area publik, semi-privat, hingga area servis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ruang tidak hanya digunakan untuk aktivitas konsumsi, tetapi juga untuk belajar, bekerja, berdiskusi, rapat organisasi, dan berkumpul bersama teman maupun keluarga. Keberadaan ruang dengan tingkat privasi yang berbeda memberikan pilihan ruang sesuai kebutuhan aktivitas pengguna.

Selain memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan dan fleksibilitas aktivitas, beberapa kondisi fisik masih menjadi catatan pengguna, seperti jarak antarmaja yang relatif dekat pada saat ramai, suhu yang lebih panas pada area *outdoor* dan musala, serta orientasi ruang yang kurang mudah dipahami oleh pengunjung baru.

Pengaruh perubahan elemen arsitektural terhadap fungsi ruang dan aktivitas pengguna dirangkum pada diagram berikut.

Diagram 5.2 Pengaruh Perubahan Elemen Terhadap Aktivitas Pengguna



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 5.2, ruang pada Kafe Hoco tidak hanya digunakan untuk aktivitas konsumsi, tetapi juga mendukung aktivitas belajar, berdiskusi, dan berkumpul. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan berhasil menghasilkan ruang yang fleksibel bagi berbagai kebutuhan pengguna.

Penerapan *adaptive reuse* pada Kafe Hoco mampu membentuk pengalaman ruang yang nyaman dan memiliki karakter hunian (*homey*).

Karakter hunian masih dapat dirasakan melalui konfigurasi ruang, pembagian ruang yang menyerupai rumah tinggal, penggunaan material lama, tekstur dinding eksisting, serta skala ruang yang relatif tidak terlalu besar. Kondisi tersebut menghasilkan suasana ruang yang santai, akrab, dan tidak formal.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menggambarkan suasana Kafe Hoco sebagai rumah lama, rumah nenek, atau rumah keluarga. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa identitas hunian masih dapat terbaca meskipun bangunan telah beralih fungsi menjadi kafe.

Untuk memperjelas faktor-faktor yang membentuk karakter hunian (*homey*) pada Kafe Hoco, hasil analisis dirangkum dalam diagram berikut.

Diagram 5.3 Pembentukan Karakter *Homey* pada Kafe Hoco



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

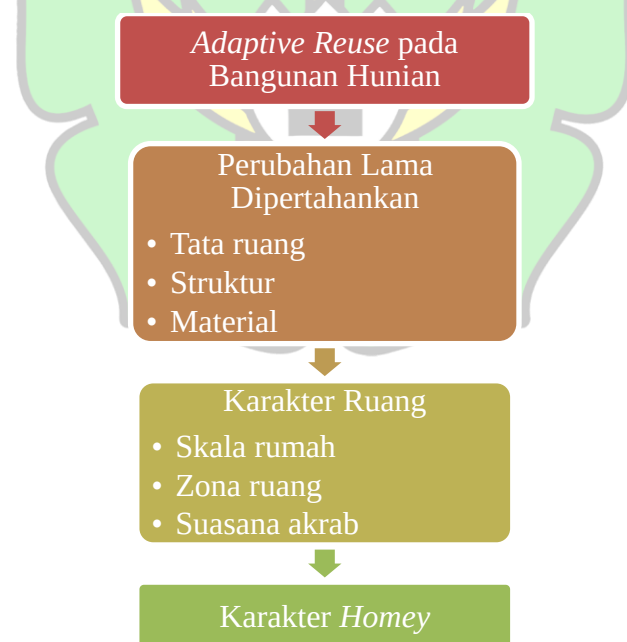
Berdasarkan hasil observasi, ruang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi, seperti area VIP dan area indoor tengah, cenderung digunakan untuk aktivitas dengan durasi tinggal lebih lama. Sementara itu, area *outdoor* lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas sosial dalam kelompok yang lebih besar. Perbedaan

pola penggunaan ruang tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ruang hasil *adaptive reuse* turut memengaruhi pengalaman dan preferensi pengguna dalam memilih ruang.

Dengan demikian, *adaptive reuse* pada Kafe Hoco tidak hanya menghasilkan perubahan fungsi bangunan, tetapi juga mampu mempertahankan identitas ruang lama sebagai bagian dari pengalaman ruang bagi pengguna. Karakter hunian yang terasa menjadi salah satu faktor utama yang membentuk kenyamanan, suasana akrab, dan kedekatan emosional terhadap ruang.

Untuk memperkuat temuan mengenai pengalaman ruang dan karakter hunian (*homey*), hasil analisis kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram hubungan antar elemen ruang. Diagram ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen *adaptive reuse* pada Kafe Hoco membentuk pengalaman ruang pengguna secara bertahap, mulai dari perubahan fisik bangunan hingga munculnya kedekatan emosional terhadap ruang.

Diagram 5.4 Hubungan *Adaptive Reuse* terhadap Pembentukan Pengalaman Ruang dan Karakter *Homey* pada Kafe Hoco



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan Diagram 5.3, karakter *homey* pada Kafe Hoco terbentuk melalui proses *adaptive reuse* yang tetap mempertahankan elemen-elemen utama bangunan lama. Tata ruang, struktur, dan material eksisting membentuk karakter

ruang yang menyerupai rumah tinggal. Karakter tersebut kemudian memengaruhi pengalaman pengguna melalui rasa nyaman dan fleksibilitas aktivitas, sehingga menghasilkan suasana *homey* yang tetap terasa meskipun bangunan telah beralih fungsi menjadi kafe.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter hunian pada bangunan tetap terbaca meskipun fungsi bangunan telah berubah menjadi kafe. Dengan demikian, *adaptive reuse* pada Kafe Hoco tidak hanya berperan sebagai strategi pemanfaatan kembali bangunan eksisting, tetapi juga menjadi proses yang mempertahankan identitas ruang lama sebagai bagian dari pengalaman ruang pengguna.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola dapat mempertimbangkan peningkatan kenyamanan pada area musala dan area *outdoor*, penataan kembali jarak antarmeja pada beberapa area, serta penambahan elemen penunjuk arah menuju area kasir untuk membantu orientasi pengguna baru. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengguna tanpa menghilangkan karakter hunian yang menjadi identitas utama Kafe Hoco.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji *adaptive reuse* pada objek dengan fungsi dan skala bangunan yang berbeda agar diperoleh perbandingan pola adaptasi yang lebih beragam. Kajian pada bangunan dengan fungsi lain seperti restoran, galeri, atau penginapan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara perubahan elemen arsitektural dan pengalaman ruang pengguna.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode pasca-huni (*post-occupancy evaluation*) untuk mengukur tingkat kenyamanan, perilaku pengguna, dan pengalaman pengguna secara lebih mendalam. Studi komparatif pada beberapa objek *adaptive reuse* juga dapat dilakukan untuk melihat pengaruh karakter bangunan lama terhadap kualitas ruang dan pengalaman pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. R., Maftuh, A., & Syarifudin, I. (2026). Implementasi Kebijakan Konservasi Arsitektur Kolonial pada Kawasan Kota Tua Studi Kasus Museum Fatahillah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5031>
- Anjar, A. (2022). *Interpretasi Kenyamanan Seperti di Rumah Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Chandra, D., Daniel, C., & Arifin, L. S. (2023). Kajian Arsitektonik Sense of Place oleh Karl Bötticher pada Pusat Rehabilitasi. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture (ACESA)*, 5(1), 1–13.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (Erlangga, Ed.; H. Situmorang, Tran.; 3rd Edition). Erlangga.
- Douglas, J. (2006). *Building Adaptation* (2nd Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080458519>
- Fanaya, F. S., Septanti, D., & Novianto, D. (2025). Kajian Transformasi Ruang Bersejarah Melalui Konsep Adaptive Reuse di De Tjolomadoe Surakarta. *Jurnal UMJ*, 24, 63–78. <https://doi.org/10.24853/nalars.24.1.63-78>
- Febry Maharlika, & Rifa, A. (2023). Adaptive Reuse pada Bangunan Restoran Roemah Nenek. *Jurnal Narada*, 10, 216–226. <https://doi.org/10.2241/narada.2023.v10.i2.007>
- Hamida, M. B., Remøy, H., Gruis, V., & Jylhä, T. (2022). Circular building adaptability in adaptive reuse: multiple case studies in the Netherlands. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 23(1), 161–183. <https://doi.org/10.1108/JEDT-08-2022-0428>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Cetakan Pertama). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jameei, A., & Arabesmaili, A. (2025). Identifying and Analyzing the Characteristics of Third Places in University Settings and Their Impact on Social Interactions: A Case Study of the Faculty of Architecture Lobby and Cafeteria at Shahrood University of Technology. *Journal of Urban Studies on Space and Place*, 9, 51–73. <https://doi.org/10.22034/jspr.2025.2055722.1121>
- Kartika, W., & Herliana, E. T. (2026). Elemen-elemen Pendukung Desain Interior Cafe: Menciptakan Kenyamanan Psikologis untuk Generasi Z di Seturan Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 5, 218–229.
- Kurniawan, A., & Seprianto, T. (2025). Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Ogan pada Bangunan Doesoen Coffee dengan Pendekatan Adaptive Reuse. *Integra Stem Journal*, 01(01), 81–90. <https://ejournal.almarkazibkl.org/index.php/isj>
- Maharani, L., & Fitri, R. (2026). Strategi Adaptive Reuse Pada Bangunan Cagar Budaya: Studi Kasus Museum Sabang. *Jurnal Mosaik Arsitektur*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jmars.v14i1.105031>
- Maulana, R. (2024). *Transormasi Alih Fungsi Rumah Café Dengan Pedekatan Adaptive Reuse di Kabupaten Bireuen (Studi Kasus: Kafe Teras Rumah Café, Kafe Rumoh Tuha Coffee & Roastery, dan Kafe Taufik Kopi)*. Universitas

Malikussaleh.

- Mawardi, R., Safyan, A., & Nurhaiza. (2024). Analisis Kenyamanan Termal pada Bangunan Coffe Shop (Studi Kasus: Ghathaf Kafe Kecamatan Syamtalira Aron). *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.53695/jm.v5i2.1047>
- Pallasmaa, Juhani. (2012). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses* (3rd Edition). John Wiley & Sons Ltd.
- Plevoets, B., & Van, K. (2019). *Adaptive Reuse of the Built Heritage Concepts and Cases of an Emerging Discipline* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315161440>
- Purnomo, A. D., Laksitarini, N., & Day, S. A. S. (2021). Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) p-ISSN. *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 4, 138–145. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Qaumarin, N., Dewi, C., & Izziah, I. (2024). Adaptive Reuse of Colonial Houses into Cafés in Banda Aceh. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 12(1), 285–312. <https://doi.org/10.24191/myse.v12i1.2455>
- Ragilyani, N., & Dewi, A. P. (2021). Pengaruh Pencahayaan Alami Terhadap Kenyamanan Visual di Ruang Studio Arsitektur Universitas Pancasila. *Jurnal Sinektika*, 18(1), 85–92. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Rahmawati, K. D., Widhigdo, J. C., & Eunike, P. (2026). *Buku Ajar Observasi dan Wawancara*. Universitas Ciputra.
- Redyantanu, B. P. (2023). Fleksibilitas dan Adaptabilitas Ruang Domestik Berbasis Arsitektur Keseharian. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 8, 14–30. <https://doi.org/10.25124/idealog.v8i1.5455>
- Savoie, É., Sapinski, J. P., & Laroche, A. M. (2025). Key factors for revitalising heritage buildings through adaptive reuse. *Buildings and Cities*, 6(1), 103–120. <https://doi.org/10.5334/bc.495>
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience* (D. Kottler, Ed.; 2001st ed.). E. Arnold.
- Vargas-Bianchi, L. (2025). Pattern matching analysis: Overview of its rationale and application in qualitative research. *Methodological Innovations*, 18(1), 66–75. <https://doi.org/10.1177/20597991251325451>
- Zhang, Q., Ali, Z. M., & Abidin, N. Z. (2025). Sustainable adaptive reuse of historic buildings: development of a framework from systematic review. *Npj Heritage Science*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s40494-025-02155-2>
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments - Surrounding Objects*. Birkhäuser.



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

Alamat: Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7552921 email : fst@arraniry.ac.id

Nomor : B- 627 /Un.08/ARS/KP.01.2/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Melakukan Survey dan Pengumpulan Data

Banda Aceh, 2/ April 2026

Kepada Yth.

Pemilik Hoco Coffee Lampineung

Jl. Malikul Saleh No.7, Kota Baru, Kec. Kuta Alam
Banda Aceh

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Mata Kuliah (MK) Studio Tugas Akhir (TA) sebagai rangkaian syarat menyelesaikan Program Strata-1 pada Program Studi Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terhadap mahasiswi berikut:

Nama : **PUTRI FAIRUS ANDINI SALSABILLA**
NIM : **220701085**
Judul Skripsi/ TA : **Analisis Penerapan Adaptive Reuse: Studi Kasus Kafe Hoco**
No.Telp/HP : **082162134691**

kami mengharapkan bantuannya untuk membantu mahasiswi yang bersangkutan dalam mendapatkan data-data pendukung MK tersebut pada lembaga/institusi yang Bapak/Ibu/Sdr/i pimpin melalui metode observasi/wawancara/kuesioner/dokumentasi atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Demikian permohonan ini dibuat, atas bantuan dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam,
a n Dekan FST UIN Ar-Raniry
Kaprodi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy

Lampiran 2. Checklist Observasi

Analisis Penerapan Adaptive Reuse: Studi Kasus Kafe Hoco

A. CHECKLIST OBSERVASI PENELITI

1. Identitas Umum Objek

Nama Objek : Hoco Coffe Lampineung
Lokasi : Jl. Malikul Saleh No. 7, Kota Baru Lampineug, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh

Tanggal Observasi :

Hari Observasi : ☐ Weekday ☐ Weekend

Waktu Observasi :

B. CHECKLIST OBSERVASI ELEMEN ARSITEKTURAL

1. Identifikasi Perubahan Elemen Arsitektural

Elemen Arsitektural	Kondisi Eksisting	Kategori	Deskripsi Perubahan	Pengaruh Terhadap Fungsi Ruang
Struktur (kolom)				
Lantai				
Atap				
Dinding				
Bukaan (pintu/jendela)				
Material				
Elemen Interior				
Elemen tambahan				

2. Identifikasi Dominasi Perubahan

- Apa saja elemen yang dipertahankan?
- Elemen apa yang paling banyak diubah?
- Apa elemen yang ditambahkan untuk mendukung fungsi baru?

C. ANALISIS HUBUNGAN ELEMEN LAMA DAN BARU

Aspek	Hasil Observasi
Batas elemen lama dan baru	☐ Jelas ☐ Menyatu ☐ Kontras
Hubungan visual elemen	☐ Harmonis ☐ Kontras ☐ Tidak terintegrasi

Pengaruh terhadap karakter ruang	☐ Menguatkan	☐ Melemahkan
	☐ Netral	

D. ANALISIS FUNGSI RUANG DAN ZONASI

1. Identifikasi Transformasi Ruang

Ruang Saat Ini	Identifikasi Fungsi Awal	Fungsi Saat Ini	Posisi (Depan/Tengah/Belakang)	Zona (Publik/Semi-publik/Servis)	Bentuk Perubahan
Area masuk					
Area kasir					
Area duduk VIP 1					
Area duduk indoor					
Area duduk VIP 2					
Area duduk outdoor					
Kitchen/bar					
Toilet					
Mushola					

2. Pola Transformasi Ruang

Aspek	Hasil
Ruang dipertahankan	☐ Ya ☐ Tidak
Ruang diubah total	☐ Ya ☐ Tidak
Ruang digabung	☐ Ya ☐ Tidak
Ruang dipisah	☐ Ya ☐ Tidak
Pola perubahan	☐ Linear ☐ Bertahap ☐ Acak

E. KESESUAIAN FUNGSI RUANG DAN AKTIVITAS

Ruang	Aktivitas yang Terjadi	Kesesuaian fungsi (Sesuai/Tidak)	Kendala yang Ditemukan
Area kasir			

Ruang	Aktivitas yang Terjadi	Kesesuaian fungsi (Sesuai/Tidak)	Kendala yang Ditemukan
Area duduk			
Kitchen/bar			
Sirkulasi			

F. ANALISIS SIRKULASI PENGGUNA

1. Pola Sirkulasi

Aspek	Hasil Observasi
Tipe sirkulasi	☐ Linear ☐ Radial ☐ Bebas
Akses utama	
Titik masuk	
Titik keluar	

2. Pergerakan Pengguna

Aktivitas	Jalur yang Dilalui	Hambatan	Catatan
Masuk			
Memesan			
Duduk			
Keluar			

G. ANALISIS PENGALAMAN RUANG

Indikator	Hasil Observasi
Tingkat keterbukaan ruang	☐ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Intensitas interaksi sosial	☐ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Fleksibilitas penggunaan ruang	☐ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Tingkat kenyamanan visual	☐ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Kesan <i>homey</i> /akrab	☐ Kuat ☐ Sedang ☐ Lemah

Lampiran 3. Hasil Observasi Lapangan

Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco

A. CHECKLIST OBSERVASI PENELITI

1. Identitas Umum Objek

Nama Objek : Hoco Coffe Lampineung
Lokasi : Jl. Malikul Saleh No. 7, Kota Baru Lampineug, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh
Tanggal Observasi : 25 April 2026
Hari Observasi : Weekend
Waktu Observasi : 09.00-16.00

B. CHECKLIST OBSERVASI ELEMEN ARSITEKTURAL

2. Identifikasi Perubahan Elemen Arsitektural

Elemen Arsitektural	Kondisi Eksisting	Kategori	Deskripsi Perubahan	Pengaruh Terhadap Fungsi Ruang
Struktur (kolom)	Masih layak dan terlihat, tetapi banyak cat yang mengelupas.	Dipertahankan	Kolom dan balok tidak ada yang diubah.	Mempertahankan bentuk dan karakter bangunan.
Lantai	Masih digunakan. Ada perbedaan level antara kasir dan area tengah.	Diubah	Area kasir dibuat lebih rendah agar menjadi pembatas zona servis.	Membentuk zonasi visual antara area pelayanan dan area duduk.
Atap	Bentuk dan konstruksi atap lama dipertahankan.	Dipertahankan	Tidak ada perubahan signifikan.	Menjaga karakter rumah lama dan fungsi ruang.
Dinding	Dinding lama masih digunakan; beberapa bagian sengaja dibuka dan dibiarkan <i>unfinished</i> .	Diubah	Sebagian sekat diubah; bata lebih diekspos.	Ruang terasa lebih terbuka (publik) dan menyatu.
Bukaan (pintu/jendela)	Bukaan lama masih digunakan.	Dipertahankan	Tidak banyak perubahan pada bukaan; hanya beberapa jendela dipindah.	Membantu pencahayaan dan ventilasi alami.
Material	Material lama seperti kayu, plester, dan tekstur dinding masih terlihat.	Dipertahankan	Material tidak diganti total, hanya dilakukan penyesuaian.	Mempertahankan identitas bangunan.
Elemen Interior	Interior rumah diganti dengan furnitur dan elemen kafe.	Diubah	Penambahan meja, kursi, lampu dekoratif.	Mendukung aktivitas sosial dan konsumsi.
Elemen tambahan	Area kasir/bar, taman belakang, musola	Ditambahkan	Penambahan elemen pelayanan untuk fungsi kafe.	Membentuk fungsi komersial dan pusat aktivitas pengguna.

3. Identifikasi Dominasi Perubahan

1. Apa saja elemen yang dipertahankan?
Struktur utama bangunan, atap, bukaan, material. Sangat minimnya intervensi membuat karakter rumah lama masih sangat terasa.
2. Elemen apa yang paling banyak diubah?
Pembagian ruang, dinding/sekat, elemen interior, level lantai pada area tertentu.
3. Apa elemen yang ditambahkan untuk mendukung fungsi baru?
Area kasir/bar, furnitur (meja, kursi, lampu, lemari), perlengkapan kopi (mesin kopi, kulkas) dan area pelayanan lainnya.

C. ANALISIS HUBUNGAN ELEMEN LAMA DAN BARU

Aspek	Hasil Observasi
Batas elemen lama dan baru	☒ Jelas ☐ Menyatu ☐ Kontras
Hubungan visual elemen	☒ Harmonis ☐ Kontras ☐ Tidak terintegrasi
Pengaruh terhadap karakter ruang	☒ Memperkuat ☐ Melemahkan ☐ Netral

D. ANALISIS FUNGSI RUANG DAN ZONASI

3. Identifikasi Transformasi Ruang

Ruang Saat Ini	Identifikasi Fungsi Awal	Fungsi Saat Ini	Posisi	Zona	Bentuk Perubahan
Area masuk	Teras	Area transisi pengunjung dan area duduk.	Depan	Publik	Dipertahankan dengan penyesuaian aktivitas.
Area kasir	Ruang tamu	Kasir/bar	Depan	Publik	Perubahan fungsi hunian menjadi komersial.
Area duduk VIP 1	Ruang tamu	Area duduk	Depan	Publik	Ruang berkumpul diubah menjadi area konsumsi.
Area duduk indoor	Ruang keluarga	Area duduk	Tengah	Publik	Perubahan aktivitas dan perubahan furnitur.
Area duduk VIP 2	Kamar	Area duduk semi-privat	Belakang	Semi-publik	Perubahan ruang privat menjadi ruang publik yang terbatas.
Area duduk outdoor	Garasi dan halaman belakang	Area duduk	Samping dan belakang	Publik	Area terbuka diadaptasi menjadi ruang yang lebih terarah.
Kitchen/bar	dapur	Area persiapan dan pelayanan makan/minum	Tengah	Servis	Fungsi servis dipertahankan dengan penyesuaian fungsi komersial.

Ruang Saat Ini	Identifikasi Fungsi Awal	Fungsi Saat Ini	Posisi	Zona	Bentuk Perubahan
Toilet	Toilet rumah	Toilet pengunjung	Tengah	Servis	Fungsi dipertahankan.
Mushola	Halaman	Musala	Samping	Semi-publik	Penambahan fungsi baru untuk kebutuhan pengguna.

4. Pola Transformasi Ruang

Aspek	Hasil	
Ruang dipertahankan	☒ Ya	☐ Tidak
Ruang diubah total	☐ Ya	☒ Tidak
Ruang digabung	☒ Ya	☐ Tidak
Ruang dipisah	☐ Ya	☒ Tidak
Pola perubahan	☐ Linear	☒ Bertahap ☐ Acak

E. KESESUAIAN FUNGSI RUANG DAN AKTIVITAS

Ruang	Aktivitas yang Terjadi	Kesesuaian fungsi	Kendala yang Ditemukan
Area kasir	Pemesanan, pembayaran, interaksi staf dan pengunjung.	Sesuai	Posisi kasir kurang terbaca saat pertama masuk. Ada beberapa pengunjung yang terlewat area kasir dan akhirnya harus balik lagi.
Area duduk	Duduk, makan, ngobrol, bekerja, diskusi.	Sesuai	Beberapa area terasa terlalu menyebar sehingga alur antarruang kurang jelas. Jarak antarmesja yang terlalu dekat menyebabkan kebisingan, terutama setelah asar.
Kitchen/bar	Persiapan minuman dan makanan.	Sesuai	Jalur servis dan jalur pengunjung tergabung, area dapur terbuka dan sangat dekat dengan area duduk, sehingga aroma masakan mengganggu pengunjung.
Sirkulasi	Pergerakan masuk, menuju kasir, mencari tempat duduk, keluar.	Tidak sepenuhnya sesuai	Jalur pergerakan tidak terarah, terutama di atas jam 3 sore. Terlihat pengunjung yang berputar-putar kebingungan menentukan arah pergerakan.

F. ANALISIS SIRKULASI PENGGUNA

3. Pola Sirkulasi

Aspek	Hasil Observasi
Tipe sirkulasi	☐ Linear ☐ Radial ☒ Bebas
Akses utama	Bagian depan melalui teras.
Titik masuk	Pintu setelah teras dan pintu samping dekat musala.
Titik keluar	Satu akses dengan jalur masuk.

4. Pergerakan Pengguna

Aktivitas	Jalur yang Dilalui	Hambatan	Catatan
Masuk	Teras ↓ Pintu utama ↓ Area kafe	Arah menuju kasir tidak langsung terbaca.	Pengunjung cenderung berhenti sejenak di depan pintu dan menelusuri arah ruang.
Memesan	Pintu masuk ↓ Kasir	Posisi kasir kurang dominan; dari arah pintu, terhalang kulkas.	Beberapa pengunjung perlu memperhatikan sekeliling sebelum menuju kasir.
Duduk	Kasir ↓ Area duduk	Jalur sirkulasi sempit.	Pengunjung bebas memilih tempat duduk (kecuali <i>reserved room</i> pada waktu <i>weekend</i>).
Keluar	Area duduk ↓ Kasir ↓ Pintu utama	Jalur keluar bercampur dengan jalur masuk.	Berpotensi menjadi area bertabrakan, terutama saat jam ramai.

G. ANALISIS PENGALAMAN RUANG

Indikator	Hasil Observasi
Tingkat keterbukaan ruang	☐ Tinggi ☒ Sedang ☐ Rendah
Intensitas interaksi sosial	☒ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Fleksibilitas penggunaan ruang	☒ Tinggi ☐ Sedang ☐ Rendah
Tingkat kenyamanan visual	☐ Tinggi ☒ Sedang ☐ Rendah
Kesan <i>homey</i> /akrab	☒ Kuat ☐ Sedang ☐ Lemah

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pengelola

Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco

A. Profil Informan

Nama :

Umur :

Tanggal :

Posisi dalam Pengelolaan :

1. Bagaimana kondisi bangunan sebelum dialihfungsikan dan apa fungsi awalnya?
2. Sejak kapan bangunan ini mulai dialihfungsikan menjadi kafe?
3. Apa alasan memilih bangunan ini sebagai tempat usaha?
4. Apa pertimbangan mempertahankan elemen bangunan lama?
5. Bagian mana yang paling banyak mengalami perubahan? Mengapa?
6. Apakah perubahan bangunan dilakukan sekaligus atau bertahap?
7. Apakah ada kendala dalam menyesuaikan fungsi ruang dari hunian menjadi kafe?
8. Bagaimana proses menentukan tata ruang baru dari bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai rumah?
9. Apakah ada perubahan ruang atau desain setelah kafe mulai beroperasi? Mengapa?
10. Apakah ada bagian ruang yang sengaja dipertahankan untuk menjaga kesan rumah (*homey*)?

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Pengelola

Kode informan : P1

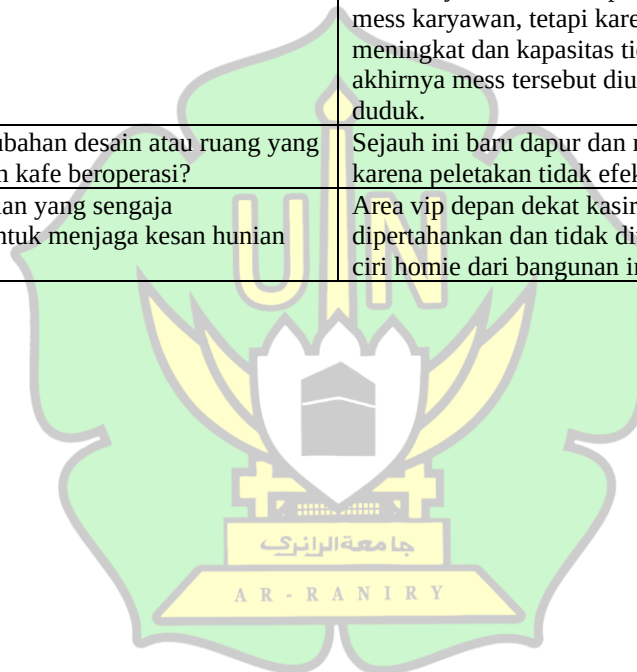
Usia : 27 Tahun

Tanggal : 26 April 2026

Posisi dalam Pengelolaan : Manajer

Peneliti	Informan
Jika saya boleh tahu, Bapak memiliki posisi apa dalam pengelolaan kafe ini?	Saya berposisi sebagai manajer Kafe Hoco.
Pemilik atau pendiri Kafe Hoco siapa?	Ada 3 orang, salah satunya adalah Ameriza Akbar. Mereka bertiga berteman, sedang duduk bersama, lalu tercetuslah konsep House of Caffee dan langsung dieksekusi.
Bagaimana kondisi bangunan sebelum dialihfungsikan dan apa fungsi awalnya?	Awalnya, rumah tinggal sudah terbengkalai dan atapnya bocor. Lalu kami merenovasi: plafon dan tembok dibobok, menambah kamar mandi, lalu memperbaiki atap bagian depan dekat logo “Hoco”.
Sejak kapan bangunan ini mulai dialihfungsikan menjadi kafe?	Sejak tahun 2022. Karena pada akhir tahun 2021 kontrak kami dengan sebuah ruko yang berada di depan Hermes Hotel habis, lalu kami mencari lokasi baru dan dapatlah rumah ini yang tidak jauh dari lokasi ruko sebelumnya.
Apakah bangunan ini langsung digunakan sebagai kafe setelah renovasi dilakukan?	Sekitar satu tahun setelah renovasi, kafe sudah digunakan secara aktif, bahkan saat masih dalam proses renovasi pun kafe sudah beroperasi.
Tidak ada proses uji coba atau <i>soft opening</i> ?	Tidak ada. Renovasi berjalan, kafe pun berjalan.
Apa pertimbangan memilih bangunan ini sebagai tempat usaha?	Bangunan ini sejalan dengan konsep Hoco yang sudah ada sejak tahun 2019, yaitu “House of Coffee”, di mana kita ngopi seperti di rumah sendiri.
Apakah ada pertimbangan bangunan lain sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih rumah ini?	Tidak ada dan tidak mencari pertimbangan bangunan lain. Karena saat melihat bangunan ini, langsung merasa cocok dengan filosofi hoco, jadi tidak mencari yang lain lagi.
Apa alasan mempertahankan elemen bangunan lama?	Karena tidak ingin mengubah konsep rumah itu, semua bangunan masih dipertahankan, hanya menambah bukaan saja.
Bagian mana yang paling banyak mengalami perubahan?	Area taman di belakang
Apa saja perubahan yang terjadi pada taman tersebut?	Sebelumnya, taman belakang masih berupa tanah liat, sehingga saat hujan menjadi licin, kotor, dan berlumpur. Lalu kami memasang keramik untuk mengatasi permasalahan tersebut dan juga meningkatkan estetika.
Apakah perubahan bangunan dilakukan secara bertahap atau sekaligus?	Bertahap. Setiap tahun selalu dilakukan renovasi agar tamu merasa setiap tahun ada perubahan pada kafe.
Hingga saat ini proses renovasi masih belum rampung?	Tidak ada kata rampung karena renovasi terus berjalan setiap tahunnya. Contohnya,

	pemindahan lokasi dapur saat operasional ternyata tidak cocok, akhirnya direnovasi dan dipindahkan letaknya. Contoh lainnya adalah penambahan lahan parkir yang baru disewa tahun ini. Melihat dari tahun-tahun sebelumnya, lahan parkir tidak memadai, lalu kami merencanakan sewa lahan kosong untuk parkir sejak tahun lalu dan baru terealisasi di tahun ini.
Apakah ada kendala dalam menyesuaikan fungsi ruang dari hunian menjadi kafe?	Paling sulit itu menentukan letak dapur. Sebelumnya, dapur diletakkan di depan dengan area bar. Ternyata terlalu sempit dan mengganggu aktivitas. Akhirnya dapur dipindahkan ke posisi belakang.
Bagaimana proses menentukan tata ruang baru untuk bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai rumah?	Lihat dari tata letaknya dulu, baru ditentukan bagian ini cocoknya menjadi ruang apa, dan itu tergantung pada intensitas pengunjung. Contohnya, dulu area vip belakang merupakan mess karyawan, tetapi karena pengunjung meningkat dan kapasitas tidak memadai, akhirnya mess tersebut diubah menjadi area duduk.
Apakah ada perubahan desain atau ruang yang dilakukan setelah kafe beroperasi?	Sejauh ini baru dapur dan mess karyawan karena peletakan tidak efektif.
Apakah ada bagian yang sengaja dipertahankan untuk menjaga kesan hunian (<i>homie</i>)?	Area vip depan dekat kasir. Area itu sengaja dipertahankan dan tidak diubah untuk menjadi ciri <i>homie</i> dari bangunan ini.



Lampiran 6. Pedoman Wawancara Pengunjung

Analisis Penerapan *Adaptive Reuse*: Studi Kasus Kafe Hoco

A. Profil Responden

Nama :

Umur :

Tanggal :

Profesi :

Kunjungan ke kali

Minimal waktu kunjungan menit

B. Pengalaman Ruang

1. Biasanya Anda datang ke kafe ini sendiri atau bersama orang lain? Apa alasannya?
2. Apa alasan Anda memilih kafe ini?
3. Dari mana Anda mengetahui tentang Kafe Hoco?
4. Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini (terasa seperti rumah lama atau tidak)?
5. Apakah ruang dalam/luar kafe terasa nyaman untuk aktivitas Anda?
6. Apakah jalur sirkulasi/pergerakan di dalam kafe terasa nyaman untuk dilalui?
7. Apakah ada bagian ruang yang terasa kurang nyaman atau mengganggu aktivitas Anda? Mengapa?
8. Bagian ruang atau elemen desain apa yang paling menarik menurut Anda? Mengapa?
9. Apakah suasana ruang memengaruhi durasi Anda berada di sini?

C. Persepsi Pengguna

1. Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di kafe ini?
2. Apa yang paling berkesan dari ruangan di kafe ini?
3. Apakah Anda merasa ruang ini nyaman? Mengapa?
4. Apakah bangunan ini terasa seperti bangunan lama atau baru?
5. Bagaimana pengaruh bentuk bangunan terhadap aktivitas Anda?

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Pengunjung

Kode Responden : R1

Umur : 23 tahun

Profesi : Dokter Muda

Tanggal Wawancara : 27 April 2026

Frekuensi Kunjungan : ±20 kali

Durasi Kunjungan : ±60 menit

Peneliti	Responden (R1)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Tergantung kebutuhan. Kadang saya datang sendiri untuk belajar, kemudian berdiskusi bersama teman-teman. Kadang saya datang langsung bersama teman.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Tempatnya nyaman, pelayanannya ramah.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari teman kuliah saya di Banda Aceh karena saya merupakan perantau dari Sumatera Utara.
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Bangunannya terasa seperti rumah lama.
Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Area dalam terasa nyaman, sedangkan area luar kurang nyaman karena suara dari luar cukup mengganggu ketika belajar.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Kurang nyaman karena jarak antarmeja terlalu dekat.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Tidak ada. Justru bangunannya membuat saya merasa seperti di rumah sendiri.
Elemen apa yang paling menarik?	Dinding bata ekspos yang dibuat seolah-olah dihancurkan, tetapi memiliki nilai estetika.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Ya, sangat memengaruhi sehingga saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sini.
Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Seperti berada di rumah tua atau rumah nenek yang bernaung kekeluargaan.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Bangunannya mendukung kebutuhan saya untuk belajar karena suasananya cukup tenang.

Kode Responden : R2

Umur : 22 tahun

Profesi : Dokter Muda

Tanggal Wawancara : 27 April 2026

Frekuensi Kunjungan : ±15 kali

Durasi Kunjungan : ±45 menit

Peneliti	Responden (R2)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Bersama teman karena tempatnya nyaman untuk belajar.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Memberikan kenyamanan di tengah banyaknya tugas, ditambah pegawainya ramah.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari teman kuliah.
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Seperti rumah lama, terasa seperti berada di rumah sendiri.

Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Ya, nyaman.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Nyaman.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Meja yang terlalu berdekatan membuat percakapan sedikit kurang nyaman.
Elemen apa yang paling menarik?	Dinding bata ekspos.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Tidak terlalu.
Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Seperti rumah sendiri dengan halaman yang luas.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Menurut saya kafe ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga tempat untuk belajar dan berkembang.

Kode Responden : R3

Umur : 19 tahun

Profesi : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : 25 April 2026

Frekuensi Kunjungan : ±20 kali

Durasi Kunjungan : ±180 menit

Peneliti	Responden (R3)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Saya biasanya datang bersama teman.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Karena tempatnya nyaman.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari media sosial.
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Bangunannya terasa seperti rumah lama.
Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Ya, cukup nyaman.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Jalur antarruang terasa agak rumit karena banyak sekat, dan sirkulasi udaranya menurut saya kurang baik.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Ada beberapa bagian yang menurut saya kurang nyaman, seperti cat dinding yang terkelupas, konsep ruang yang kurang tegas, musala yang terasa panas, area wudu yang belum dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, serta rak sepatu di musala yang cukup besar sehingga mengurangi ruang gerak pengguna.
Elemen apa yang paling menarik?	Area terbuka (<i>open space</i>) serta penataan interior yang rapi dan sesuai dengan konsep.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Ya. Namun, jika pengunjung terlalu ramai, kenyamanan saya berkurang.
Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Suasananya mengingatkan saya pada rumah nenek.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Tergantung aktivitasnya. Untuk makan dan minum terasa nyaman, sedangkan untuk mengerjakan tugas sedikit kurang nyaman. Namun, secara keseluruhan masih terasa nyaman.

Kode Responden : R4
 Umur : 37 tahun
 Profesi : Perawat
 Tanggal Wawancara : 25 April 2026
 Frekuensi Kunjungan : ±5 kali
 Durasi Kunjungan : ±30 menit

Peneliti	Responden (R4)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Saya datang bersama teman karena suasananya nyaman.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Karena bangunannya memiliki konsep klasik modern yang menarik.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari unggahan teman di Instagram
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Bangunannya terasa seperti rumah lama.
Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Area dalam terasa nyaman, sedangkan area luar terasa kurang nyaman karena cuaca yang panas.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Sirkulasi ruang dan sirkulasi udara sudah cukup nyaman.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Tidak ada. Semua ruang terasa nyaman, kecuali ketika pengunjung sedang ramai.
Elemen apa yang paling menarik?	Area dalam bangunan memiliki bentuk klasik, bersih, dan sirkulasi udaranya cukup baik.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Ya. Ketika pengunjung ramai, ruangan terasa lebih sempit dan terkadang dipenuhi asap rokok sehingga mengurangi kenyamanan.
Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Suasananya seperti kafe pada umumnya.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Menurut saya, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas.

Kode Responden : R5
 Umur : 21 tahun
 Profesi : Mahasiswa
 Tanggal Wawancara : 25 April 2026
 Frekuensi Kunjungan : 1 kali
 Durasi Kunjungan : ±120 menit

Peneliti	Responden (R5)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Saya datang bersama teman untuk berkumpul dan bersantai.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Karena lokasinya strategis.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari teman.
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Bangunannya terasa seperti rumah tua.
Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Ya, nyaman.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Sirkulasinya baik karena terdapat banyak area terbuka.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Ada beberapa bagian tembok dan atap yang terlihat kotor.
Elemen apa yang paling menarik?	Rak penyekat ruangan yang dipenuhi berbagai pajangan dekoratif.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Ya, tentu memengaruhi.

Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Suasananya <i>homie</i> , nyaman, dan tenang.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Tersedia berbagai pilihan tempat duduk, termasuk sofa yang nyaman, sehingga cocok untuk mengerjakan tugas dalam waktu yang lama.

Kode Responden : R6

Umur : 21 tahun

Profesi : Co-ass FKG

Tanggal Wawancara : 25 April 2026

Frekuensi Kunjungan : ±19 kali

Durasi Kunjungan : ±60 menit

Peneliti	Responden (R6)
Biasanya Anda datang ke Kafe Hoco sendiri atau bersama orang lain?	Saya biasanya datang bersama teman untuk berkumpul, mengerjakan tugas, belajar menghadapi ujian CBT, rapat organisasi, atau berkumpul bersama keluarga.
Apa alasan Anda memilih Kafe Hoco?	Karena suasanaanya nyaman dan lokasinya dekat kampus.
Dari mana Anda mengetahui Kafe Hoco?	Dari Instagram.
Bagaimana kesan Anda terhadap bangunan ini?	Bangunannya mengingatkan saya pada rumah nenek. Suasanaanya terasa sejuk. Setiap sudut terlihat estetik dan nyaman.
Apakah ruangnya nyaman untuk aktivitas Anda?	Ya, nyaman. Namun, saya lebih menyukai ruang VIP karena terasa lebih privat dan sejuk.
Bagaimana menurut Anda sirkulasi di dalam kafe?	Nyaman karena terdapat beberapa jalur menuju ruang yang berbeda, sehingga akses antarruang cukup baik.
Apakah ada ruang yang mengganggu aktivitas Anda?	Area dapur yang menggunakan konsep terbuka terkadang mengeluarkan uap panas hingga terasa di area duduk pengunjung, sehingga suhu ruang menjadi lebih hangat.
Elemen apa yang paling menarik?	Area meja yang berada di dekat sekat dekoratif di ruang tengah terlihat estetik.
Apakah suasana ruang memengaruhi lama Anda berada di kafe?	Ya. Semakin nyaman dan sejuk suasanaanya, saya semakin betah duduk, mengobrol, dan belajar bersama teman.
Bagaimana Anda menggambarkan suasana ruang di Kafe Hoco?	Suasanaanya terang dan nyaman.
Bagaimana bentuk bangunan memengaruhi aktivitas Anda?	Penataan interior, susunan kursi, dan penggunaan sofa membuat saya nyaman mengerjakan tugas dalam waktu yang lama.

Lampiran 8. Dokumentasi Lapangan
Area Eksterior



Gambar 8.1 Tampak Depan Bangunan



Gambar 8.2 Area Teras



Gambar 8.3 Akses Masuk

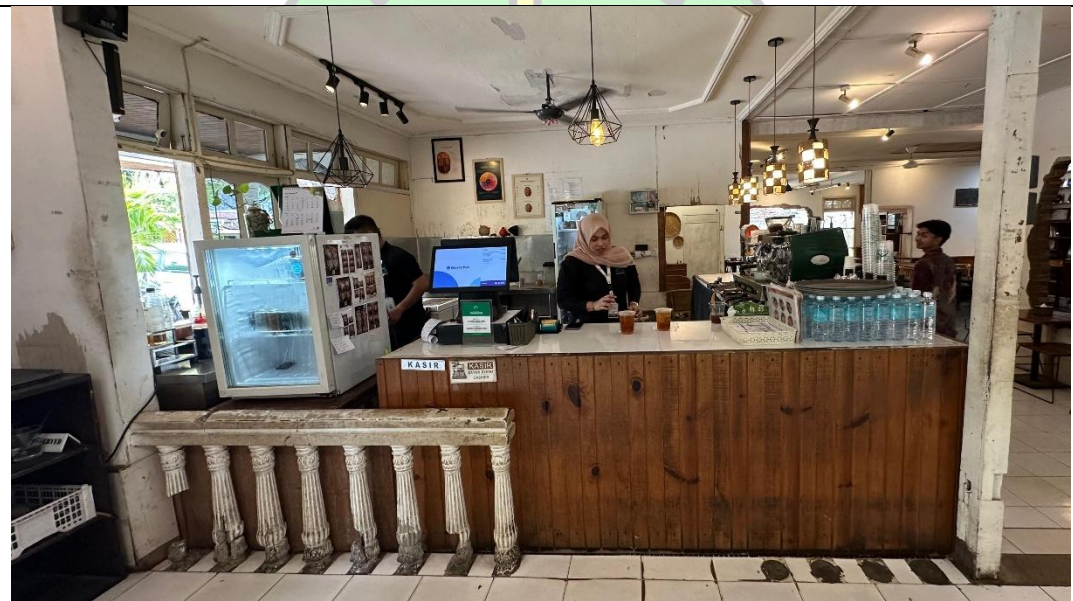


Gambar 8.4 Area Parkir

Area Interior



Gambar 8.5 Ruang Makan Utama



Gambar 8.6 Area Kasir



Gambar 8.7 Area Servis



Gambar 8.8 Sirkulasi Ruang

Elemen Adaptive Reuse



Gambar 8.9 Material Lama yang Dipertahankan



Gambar 8.12 Detail Furnitur



Gambar 8.10 Bukaan Eksisting



Gambar 8.11 Pembagian Ruang Menyerupai Rumah Tinggal